

**ETOS KERJA PEDAGANG TIONGHOA
DI PEUNAYONG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUSANTI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Perbandingan Agama
NIM: 321002851



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

**ETOS KERJA PEDAGANG TIONGHOA
DI PEUNAYONG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Perbandingan Agama

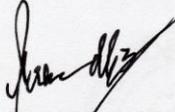
Diajukan Oleh:

SUSANTI

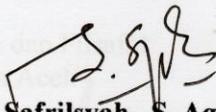
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Perbandingan Agama
NIM. 321002851

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP.195302051985102001

Pembimbing II,


Safrilsyah, S. Ag. M. Si
NIP. 197004201997031001

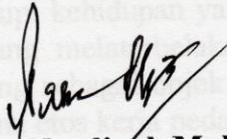
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Juli 2016 M
17 Syawal 1437 H

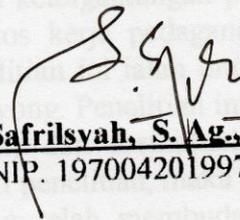
Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua,



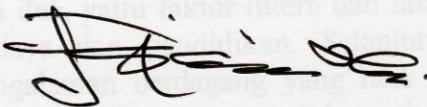
Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP. 195302051985102001

Sekretaris,



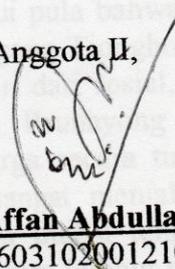
Safrilsyah, S. Ag., M. Si
NIP. 197004201997031001

Anggota I,



Drs. H. Soufyan Ibrahim, M. Ag
NIP. 195407061980031009

Anggota II,



Muqni Affan Abdullah, Lc., MA
NIP. 19760310200121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas nikmat yang telah Allah Swt. anugerahkan kepada penulis. Salah satu nikmat yang terbesar adalah hidup penulis. Semoga dengan terselesainya penulisan skripsi ini, penulis semakin sadar bahwa setiap tarikan nafas adalah anugerah, takdir dan nikmat dari-Nya yang tidak boleh penulis sia-siakan.

Shalawat serta salam penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya terima kasih atas doa, teladan, perjuangan dan kesabaran yang telah diajarkan kepada umatnya. Skripsi ini berjudul *Etos Kerja Pedagang Tionghoa Di Peunyong*, merupakan tugas akhir yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Filsafat.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari upaya berbagai pihak. Sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yaitu:

Kepada Ayahanda Mukklas (Alm) dan Ibunda tercinta Sabtuyah (Almh), yang telah memberikan dorongan, semangat, serta amanah dalam pengambilan sikap masa depan penulis, kepada adik Sulaiman, Ponaan Yuni kartika, sepupu, kakak dan semua kerabat keluarga yang telah mendidik, mencurahkan kasih sayang, memberikan dorongan kuat dalam menyelesaikan kuliah ini. Sehingga tercapainya salah satu tujuan yang dicita-citakan.

Kepada Ibu Dra. Nurdinah Muhammad, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Safrilsyah, S. Ag., M. Si, selaku pembimbing II, karena berkat bantuan beliau berdua yang penuh kerelaan telah memberikan bimbingan dan arahan tanpa mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat dengan waktunya.

Kepada Bapak Safrilsyah, juga selaku ketua Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Ibu Nurlaila selaku Sekretaris Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Bapak Abdul Majdid selaku Penasehat Akademik, dan Bapak Fauzi Saleh selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan bimbingan dan dorongannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Lukman Hakim dan Wakil Dekan I, II dan III. Beserta seluruh staf pengajar dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis.

Kepada Bapak Keuchik Gampong Peunayong beserta jajarannya dan seluruh masyarakat Gampong Peunayong terima kasih atas bantuannya kepada penulis yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data-data dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada sahabat-sahabatku seluruh keluarga besar LDF Mushala Azzilal Kak Zarliah Ningsih, Hajril Masitah, Martini, Nini dan Keluarga Besar Kos Sejuta Impian Malioeni Itaria, Nurmala, Arifka, Wirdayanti, Ridha Musafirah dan Munawarah. Terima kasih atas kesetiiaannya menemani hari-hari penulis, mendengarkan dan merasakan keluh kesah penulis, dorongan, semangat, masukan yang kalian berikan untuk penulis.

Kepada Ibu Nur'aini dan keluarga, Aulia Kamal, Insan Taufik, Lukman Hakim Selian, Nazari Mahda serta Kak Nurul Fitria, Kak Nissa, Hajidah, Nasriatul Husna, Kak Ola, Kak Dewi, serta jurusan IPA khususnya angkatan 2011, 2012, terima kasih atas masukan, dorongan dan *sharingnya* yang telah diberikan untuk penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih atas semua yang membuat kelancaran proses penulisan kepada seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan, semoga Allah Swt. membalas kebaikan kalian semua.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun, dari semua pihak demi peningkatan kualitas keilmuan dimasa mendatang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 26 Juli 2016

Penulis,

Susanti
NIM. 321002851

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
KATA PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Pengertian Etos Kerja	11
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja	13
C. Etos Kerja dan Agama	16
1. Etos Kerja dan Agama Puritan.....	19
2. Etos Kerja dan Agama Islam	21
3. Etos Kerja dan Agama Buddha.....	26
4. Prinsip Etos Kerja Buddhis.....	28
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
1. Sejarah Terbentuknya Gampong Peunayong.....	30

2. Letak geografis Gampong Peunayong	34
3. Penduduk dan rumah ibadah	37
B. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
1. Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong	45
2. Pandangan Masyarakat Peunayong terhadap Etos Kerja Pedagang Tionghoa.....	53
3. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong.....	57
4. Pengaruh Budaya Bersifat Keagamaan terhadap Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong	66
5. Analisa Penulis.....	78
BAB IV : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Pengantar Penelitian dari Pembantu Bidang Akademik
- Lampiran 4 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Gampong Peunayong

ETOS KERJA PEDAGANG TIONGHOA DI PEUNAYONG

Nama/ NIM : Susanti/ 321002851
Tebal Skripsi : 80 Halaman
Pembimbing I : Dra. Nurdinah Muhammad, MA
Pembimbing II : Safrilsyah, S. Ag. M. Si

ABSTRAK

Etos kerja ialah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat. Ciri khas dalam bekerja juga ditunjukkan oleh pedagang Tionghoa di Peunayong. Semangat bekerja dan wirausaha mandiri mampu menghidupi kehidupan yang layak, serta lepas dari ketergantungan pemerintah. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis memilih etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (observasi dan wawancara) dan memaparkannya dengan deskriptif analisis fenomenologis. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong telah membudaya dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Adapun ciri-ciri etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong meliputi kerja keras, didikan sejak dini, meningkatkan investasi, pelayanan yang baik, bersaing sehat, hemat, memelihara relasi, disiplin, jujur serta bertanggung jawab. Kemudian, dapat diketahui pula bahwa secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong ada dua, yaitu faktor intern dan faktor esktern yang terdiri dari sosial, kekerabatan, budaya dan pendidikan. Selanjutnya, Etnis Tionghoa Peunayong memperoleh pengalaman berdagang yang baik dari sosialisasi keluarga secara turun temurun. Sedangkan dalam prosesi kematian, warga Tionghoa sangat menjalankan tradisi sembahyang kuburan atau Ceng Beng. Di mana dalam tradisi tersebut, mereka menunjukkan keberhasilannya untuk menyenangkan hati para leluhur atau orang tua dalam memberikan sesajen yang banyak, terlihat cantik serta mewah kuburan tersebut. Sehingga tradisi Ceng Beng ini telah mampu mempengaruhi etos kerja yang tinggi bagi pedagang Tionghoa, selain sebagai menghormati leluhur, mereka juga meminta berkah dan izin untuk melakukan suatu usaha. Adapun dalam bidang sosial keagamaan, seperti persemayaman jenazah, sembahyang kuburan, puja bakti serta pemakamanan, bagi Etnis Tionghoa ialah suatu hal yang sakral.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai etnis, ras, dan budaya yang tersebar diberbagai pulau diseluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia kaya kebudayaan, dan dengan latar belakang keberagaman tersebut menjadikan Indonesia cenderung sebagai bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan.¹

Kesetaraan budaya dan kesejajaran kebudayaan merupakan landasan terjadinya multikulturalisme yang sejati di Indonesia. Etnik-etnik yang dominan dan minoritas mendapat perlakuan yang sama di mata hukum, politik dan ekonomi baik etnik pribumi yang tinggal dipedalaman maupun etnik pendatang yang lebih unggul dibidang bisnis dan perdagangan.

Etnik Tionghoa Indonesia dianggap sebagai pembawa imigran, karena mereka mulai mendatangi kepulauan Nusantara diperkirakan awal abad ke 9 M, sedangkan kedatangan secara besar-besaran di perkirakan sekitar abad ke-15 M. Interaksi antara orang Indonesia dengan Etnik Tionghoa terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kontak budaya antara Etnik Tionghoa dengan masyarakat Indonesia sudah berlangsung ratusan tahun, sehingga kehadirannya berpengaruh pada peradaban Indonesia itu sendiri, terutamadi bidang ekonomi.²

¹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 1.

²Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh...*,2.

Aceh sudah terkenal semenjak permulaan terbentuknya jaringan-jaringan internasional (abad 1 Masehi).³ Aceh dengan Malaka pernah menduduki posisi penting dalam lalu lintas pelayaran antara timur dan barat pada abad ke 15 hingga abad ke 16 M.⁴ Posisi strategis itu membuat Aceh sebagai tempat persinggahan bagi pelayar-pelayar yang datang dari berbagai negara, menjadi pelabuhan transit dan ekspor yang penting. Aceh merupakan tempat persinggahan pelayar dan pedagang dari berbagai bangsa sambil menunggu angin yang baik untuk meneruskan perjalanan.

Sejak pemerintah kota Banda Aceh mendeklarasikan tahun kunjungan wisata, maka sejumlah kawasan Peunayong telah mendapat sentuhan perbaikan. Bahkan berbagai fasilitas bagi para wisatawan pun ikut disempurnakan, seperti hotel, toko sovenir, restoran, maupun warung kopi.⁵

Etnik Tionghoa yang tinggal di Peunayong umumnya masih menampilkan perilaku dan budaya nenek moyang mereka, misalnya pakaian, sikap dan kepercayaan. Bahkan mereka sangat terikat dengan ideologi dan kebudayaan masa lampau, serta taat pada ajaran Buddha. Bagi etnik Tionghoa, budaya masa lampau merupakan cerminan keberhasilan masa kini. Sehingga nilai-nilai budaya masa lampau tersebut tetap dipertahankan, meskipun berada dan tinggal disalah satu wilayah Aceh, yaitu Gampong Peunayong.

Penduduk Gampong Peunayong mayoritasnya keturunan Tionghoa. Di mana sebahagian besar dari mereka menganut agama Buddha. Pengaruh Budihisme dalam perikehidupan Etnis Tionghoa terlihat pada praktek hidup disiplin, serta membina persahabatan sesama manusia terutama sesama etnisnya. Demikian juga kasih sayang sesama

³Burger, Prayudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (Jakarta: Padya Paramitha, 1962), 4.

⁴Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009), 1.

⁵[Http://arielkahhari.wordpress.com](http://arielkahhari.wordpress.com), di akses 25 Mei 2015.

keluarga dan saling tolong menolong merupakan cerminan dari pengaruh Buddhisme dan Konfusianisme.⁶

Selanjutnya nilai-nilai budayanya tetap dijemakan dan disimbolkan dalam kehidupan mereka sendiri, seperti dibidang bisnis, pergaulan, negosiasi, bermasyarakat dan bahkan pada kepercayaan mereka. Simbol-simbol bagi masyarakat Etnik Tionghoa menjadi harapan dan landasan bagi kehidupan bermasyarakat dan berbisnis. Diantara simbol yang paling mencolok adalah simbol-simbol hewan seperti Macan, Kuda, Harimau dan lain-lainnya.

Pembicaraan tentang etos kerja dalam dunia modern telah menjadi suatu pembicaraan yang sangat penting. Mengingat bahwa dilema kerja saat ini telah berkembang makin kompleks, bukan hanya seputar manajemen dan teknologi produksi dan perluasan pasar, tetapi juga kharisma moral serta kekuatan spiritualitas untuk mengerakkan semangat bekerja, yang harus efisien untuk dapat memenangkan persaingan global yang makin ketat. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu kemampuan manusia yang sifatnya spiritual, sebagai individu yang dapat membaca tanda-tanda zaman, dengan kearifan yang tinggi, sehingga mampu menghadapi dan mengantisipasi secara cerdas atas perubahan-perubahan yang cepat dan terus menerus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang semakin kompleks.⁷

Tinjauan lebih jauh mengenai teori agama sangat mempengaruhi etos kerja dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini sebelumnya telah pernah diteliti seperti Max Weber dengan tesisnya Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Weber mengingatkan bahwa di dalam Protestan terdapat berbagai sekte yang berbeda kekuatan pengaruhnya dalam mengerakkan etos kapitalis. Aliran-aliran Protestan seperti Calvinisme, berorientasi menyediakan kombinasi kecerdasan bisnis dalam kesalehan agama.⁸ Bekerja mengumpulkan uang bukan sebagai alat untuk memenuhi suatu kebutuhan

⁶Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh...*, 90.

⁷Nurdinah Muhammad dkk, *Antropologi Agama* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), 79.

⁸Azhari, "*Kapitalisme dalam Perspektif Kristen Protestan dan Islam*" (Skripsi Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar-Raniry, 2007), 32.

fisik atau kesenangan tertentu, tetapi sebagai kerja keras untuk memenuhi panggilan Tuhan dan memuliakannya.⁹

Ketekunan, keuletan dan tahan derita merupakan cerminan dari masyarakat etnik Tionghoa Peunayong. Realitas tersebut menandakan bahwa banyak etnik Tionghoa Peunayong yang berhasil dalam bidang bisnisnya, karena mereka memiliki kepercayaan akan kemampuan dirinya, berani mengambil resiko, sehingga dapat menunjukkan hasil yang sangat memuaskan.¹⁰

Terkait dengan masalah kerja, Etnik Tionghoa lebih mengidentikkannya sebagai aktifitas jual beli. Sehingga sebagai pakar Psikologi, Ratna Indriasari mengungkapkan bahwa keidentikan itu diakibatkan oleh kultur dan jiwa etnik Tionghoa yang diproduksi secara turun temurun. Gen yang diturunkan pada keturunan berikutnya menjadi kultur mereka sebagai pedagang yang mengakar kuat. Bahkan tidak hanya mewarisi gen berdagang saja, kulturisasi kebudayaan pun sering dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat pada pawai visit Banda Aceh tahun 2011, yaitu atraksi barongsai dari sekolah Methodist ikut meriahkan ajang pengenalan wisata Banda Aceh ke khalayak ramai.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah secara ilmiah ke dalam bentuk skripsi dengan judul: ***Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Nurdinah Muhammad dkk, *Antropologi Agama ...*, 86.

¹⁰ Abdul Rani Usman, *Etnik Tionghoa dalam Pertarungan...*, 106.

¹¹ Liza Martheonis, *Gampong Peunayong di Tanah Rancong 21 April 2011*, Di akses di [Http://www.Travelling Around Aceh Peunayong](http://www.Travelling Around Aceh Peunayong) pada tanggal 31 Mei 2015.

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja pedagang Tionghoa di Gampong Peunayong secara lebih mendalam, baik ciri-cirinya maupun faktor-faktor yang mempengaruhi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaatnya ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan hasil karya ilmiah ini dapat menambah wawasan para pembaca dan memperkaya pengetahuan tentang khazanah budaya kerja terutama mengenai etos kerja pedagang Tionghoa.
2. Diharapkan para pedagang Aceh secara khusus, mampu memahami faktor yang sangat mempengaruhi jiwa dagang Tionghoa, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan berdagang menurut agama masing-masing. Selain itu, juga dapat membantu pemerintah dalam pengkajian potensi manusia di wilayah yang penulis teliti, yaitu Peunayong.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai etos kerja telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya, namun sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas tentang Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong. Adapun berbagai penelitian terkait sebelumnya yang telah berhasil penulis temukan yaitu:

Buku karangan Nurdinah Muhammad yang berjudul "*Etos Kerja Ahlussunnah wal jama'ah*", menjelaskan bagaimana pandangan ahlussunnah wal jama'ah terhadap etos kerja dan kaitannya dengan takdir Allah Swt. yang digariskan kepada manusia.

Mulyadi MM dalam skripsinya "*Etos Kerja dan Etos Intelektual Kaum Cendekiawan Islam*", menerangkan perihal etos kerja yang harus diterapkan oleh kaum cendekiawan

muslim guna mengatasi problematika umat muslim terutama sekali dalam permasalahan kemiskinan yang merupakan permasalahan umum yang dialami manusia.

Muhammad Sobari dalam bukunya “*Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*”, membahas bahwa agama sebagai konsep yang dinamis, karena memiliki kemampuan membebaskan, ternyata punya peranan penting dalam mewujudkan hubungan positif terhadap kesalehan dan perilaku ekonomi.

Ika Rochdjatun Sastrahidayat dalam buku “*Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*”, menjelaskan bahwa dalam membangun etos kerja muslim yang lebih produktif harus menggunakan logika yang matang dan profesional.

Buku karangan Abdul Rani Usman “*Etnik Tionghoa dalam Pertarungan Budaya Bangsa*” dan juga dalam bukunya “*Etnis Cina Perantauan di Aceh*”, membahas masalah komunikasi antar etnis di Kota Banda Aceh dan kebudayaan Tionghoa serta etos kerjanya.

Selanjutnya, titik perbedaan antara skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu: skripsi ini merupakan penelitian lapangan terhadap pedagang Tionghoa Peunayong yang berperan sebagai pelaku etos kerja dan mengamati etos kerja mereka dari sudut pandang antropologis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹² Di mana pendekatan ini didasari pada keinginan untuk menuliskan peristiwa, memuat berbagai kejadian, melibatkan perspektif secara partisipatif dan penginduksian.

2. Lokasi Penelitian

¹²Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 46.

Penelitian ini berlokasi di Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Adapun aspek yang menjadi pertimbangan penentuan lokasi ini dikarenakan dekat dengan penulis, sehingga lebih memudahkan penulis sendiri untuk melakukan penelitian. Kemudian, lokasi yang dipilih juga merupakan wilayah/kawasan yang strategis pada bidang perdagangan mayoritas Tionghoa.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat Peunayong, yaitu 2799 jiwa, sedangkan sampelnya ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu 16 orang, yang terdiri dari para pedagang Tionghoa 8 orang, tokoh agama 2 orang, tokoh masyarakat 2 orang, warga 3 orang dan karyawan 1 orang. Penulis memilih responden sebagian besar adalah para pedagang Tionghoa agar lebih mengetahui etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong tersebut.

4. Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati proses dan mendapatkan data-data fisik, khususnya data keadaan masyarakat di kawasan Peunayong terkait etos kerja dan aktifitas keagamaan pedagang Tionghoa.

b. Wawancara mendalam

Wawancara secara mendalam adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut atau mempertanyakan lebih dalam terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik observasi. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini, secara terbuka bersumber dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dengan baik dalam bentuk kuesioner, sedangkan masalah yang ditanyakan

atau yang ingin diperoleh adalah penjelasan mendalam tentang etos kerja pedagang Tionghoa yang ada di Gampong Peunayong.

5. Teknik analisis data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan fenomenologi. Di mana dua metode ini digunakan berdasarkan kejadian yang terjadi di lapangan baik dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan hasil laporan. Data yang diperoleh diklasifikasikan menurut fokus permasalahannya.

6. Teknik penulisan

Penulisan penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang ditulis berupa hasil wawancara dengan pedagang Tionghoa, tokoh agama, tokoh masyarakat, warga dan karyawan. Adapun data sekundernya berupa literatur bacaan, seperti buku, jurnal, skripsi dan bahan bacaan dari internet yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu *Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong*.

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun 2013*, yang menurut penulis lebih tepat digunakan karena penulis sendiri adalah salah seorang mahasiswa di Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Ar-Raniry.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etos Kerja

1. Etos

Etos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.¹ Selain itu, kata etos sering disebut dengan *ethic*, yaitu pedoman, moral, perilaku atau dikenal pula dengan etiket, yang artinya cara bersopan santun. Melalui kata etiket ini, maka dikenal pula kata etos dengan etika bisnis, yaitu cara atau pedoman perilaku, dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya.² Berikutnya, kata etos disebut juga semangat, jiwa atau pandangan hidup yang khas dalam suatu negara. Menurut menurut Nurcholis Madjid, etos berarti karakteristik, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.³ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata etos mengandung pengertian pandangan hidup yang khas suatu golongan sosial.⁴

¹Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedia Bebas Etos* dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/etos>, akses 27 Agustus 2015.

²Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 25.

³Nurcholis Majid, *Islam dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Modernitas*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramedia, 1995), 15.

⁴Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), 867.

Menurut Taslim Muhammad Yasin, etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan, sehingga etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja.⁵ Kemudian, Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa etos adalah nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan, karakter umum suatu kebudayaan, sedangkan kerja merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang memiliki tujuan dan usaha yang dilakukan agar bermanfaat.⁶ Selain itu, Geertz juga menjelaskan bahwa etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup.⁷

2. Kerja

Kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu pekerjaan, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah perayaan perkawinan dan sebagainya.⁸ Sedangkan menurut *Kamus Istilah Manajemen*, kerja adalah pendayagunaan tenaga untuk mencapai sasaran.⁹ Adapun dalam pandangan Hegel, pekerjaan merupakan kesadaran manusia.¹⁰ Di mana pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara objektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan diri.

⁵Nurdinah Muhammad dkk, *Antropologi Agama...*, 79.

⁶Lisa Karmila, "Etos Kerja Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Studi di Kecamatan Indrapuri" (Skripsi Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar-Raniry, 2007), 9.

⁷Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1978), 2.

⁸Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa...*, 887.

⁹Panitia Istilah Manajemen, *Kamus Istilah Manajemen* (Jakarta: Balai Aksara, 1983), 127.

¹⁰Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 12.

Berdasarkan pengertian etos dan kerja di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja merupakan ciri khas karakter, kebiasaan, persepsi individu atau kelompok manusia dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga etos kerja dapat berarti kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, etos kerja mengarah pada nilai atau makna suatu pekerjaan, sedangkan secara kuantitatif mengarah kepada tinggi rendahnya seseorang atau sekelompok orang dalam bekerja.¹¹

Kerja keras atau etos kerja merupakan prasyarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula. Bahkan sebagai sikap hidup yang mendasar, etos kerja juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdemensi budaya ataupun kepercayaan.

Menurut Toto Tasmara, etos kerja bagi seseorang manusia adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, secara totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, serta mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal, sehingga pola hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin baik.¹²

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Agama

¹¹Mulyadi MM, *Etos Kerja dan Etos intelektual Kaum Cendekiawan Muslim* (Skripsi Ilmu Aqidah dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 1999), 4.

¹²Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi ...*, 30.

Menurut Jansen Sinamo, dasar pengkajian kembali makna etos kerja di Eropa diawali oleh buah pikiran Max Weber.¹³ Salah satu unsur dasar dari kebudayaan modern, yaitu rasionalitas Weber yang lahir dari etika Protestan. Awalnya agama merupakan suatu sistem nilai. Di mana sistem nilai tersebut akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Bahkan cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pasti diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya.

Weber memperlihatkan bahwa doktrin predestinasi dalam protestanisme mampu melahirkan etos berpikir rasional, berdisiplin tinggi, bekerja tekun sistematis, berorientasi sukses, hemat, bersahaja, suka menabung dan berinvestasi, yang akhirnya menjadi titik tolak berkembangnya kapitalisme di dunia modern. Bahkan, sejak Weber mengeluarkan karya tulis *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme)*, berbagai studi tentang etos kerja berbasis agama sudah banyak dilakukan dengan adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dengan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas.¹⁴

2. Budaya

Fred Luthans mengatakan bahwa sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya. Di mana secara operasional etos budayaini disebut pula sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, sehingga masyarakat yang

¹³Jansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja Profesional ...*, 170.

¹⁴Max Weber, *Etika protestan dan Semangat...*,3.

memiliki sistem nilai budaya maju, maka mereka akan memiliki etos kerja yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif, maka mereka akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3. Kondisi lingkungan

Etos kerja dapat muncul dikarenakan kondisi geografis. Di mana lingkungan alam senantiasa mempengaruhi manusia di dalamnya yang melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat. Bahkan dapat mengundang pula pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

4. Pendidikan

K. Bertens mengatakan bahwa etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia.¹⁵ Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

5. Motivasi intrinsik individu

Pandji Anoraga mengatakan bahwa individu yang memiliki etos kerja tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan dan

¹⁵K. Bertens, *Etika ...*, 70.

sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan ini menjadi suatu motivasi kerja, yang mempengaruhi juga etos kerja seseorang.¹⁶

Pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan dan prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja tersebut. Tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan *inner-lifanya*, suasana batin, semangat hidup yang bersumber pada keyakinan atau iman.¹⁷

Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batin selalu menggerakkan usaha keras dan pantang menyerah. Sehingga tanpa adanya kecerdasan yang mencerahkan, maka etos kerja dapat mendorong pada tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas.

C. Etos Kerja dan Agama

Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara khusus, agama didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan perasaan dan keyakinan sebagai yang gaib dan suci. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia, serta petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Sebab itu pula,

¹⁶Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja ...*, 23.

¹⁷Nurdinah Muhammad dkk, *Antropologi Agama ...*, 80.

agama dapat menjadi bagian inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Bahkan dapat menjadi pendorong dan pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.¹⁸

Selanjutnya Max Weber menjelaskan bahwa dalam agama Protestan yang beraliran Calvinis, mempunyai konsep *Calling* (panggilan) bahwa bekerja merupakan panggilan dari Tuhan, bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Weber mencoba mengkaitkan hubungan antara penghayatan agama dengan pola-pola prilakunya.¹⁹

Weber melihat protestan lebih unggul tingkat penghasilan ekonominya daripada Katolik. Ternyata hal ini disebabkan Protestan memiliki suatu ajaran yang disebut Etika Protestan yaitu sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi, ekonomi dan sejarah yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya khususnya nilai agama yaitu salah satunya konsep *calling* (panggilan) dalam agama Protestan yang dikembangkan oleh aliran Calvin.²⁰

Di sini muncul ajaran yang mengatakan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk ke surga atau neraka. Tetapi, orang yang bersangkutan tentu saja tidak mengetahuinya. Karena itu, mereka menjadi tidak

¹⁸Parsudi Suparlan dalam Robertson, Roland (ed). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, pp. v-xvi (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 19.

¹⁹Max Weber seorang ilmuwan Sosiologi dan ekonomi politik. Weber dilahirkan pada tahun 1864 dan dibesarkan di Berlin. Dia adalah mahasiswa hukum yang kemudian bekerja sebagai privat dosen di Universitas Berlin.

²⁰Wikipedia, "Etika Protestan" dalam [http: Etika Protestan Wikipedia Ensiklopedia Bebas](http://Etika%20Protestan%20Wikipedia%20Ensiklopedia%20Bebas), di akses 23 Juli 2015.

tenang akibat ketidakjelasan nasib tersebut. Adapun salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka akan masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerjanya di dunia yang sekarang ini, kalau seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia, hampir dapat dipastikan bahwa dia ditakdirkan untuk naik ke surga setelah mati. Kemudian, jika kerjanya selalu gagal di dunia ini, maka hampir dapat dipastikan bahwa dia akan pergi ke neraka.

Adanya kepercayaan seperti ini membuat orang-orang penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses, bahkan membuat orang-orang termotivasi untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu. Mereka bekerja tanpa pamrih, artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan material, melainkan untuk mengatasi kecemasannya.²¹ Inilah yang disebut sebagai Etika Protestan salah satunya *calling* (panggilan) oleh Weber, yaitu cara bekerja keras dan sungguh-sungguh, lepas dari imbalan materialnya. Teori ini merupakan faktor utama munculnya kapitalisme di Eropa, karena *calling* (panggilan) menjadi sebuah nilai tentang kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses.

Weber lebih jauh mempersoalkan motivasi atau penyemangat yang dipengaruhi agama dari setiap perilaku termasuk ekonomi. Jika agama diperluas menjadi kebudayaan dan perangsang pertama tentang aspek kebudayaan terhadap pembangunan, maka pengaruh aspek budaya dan peran agama sangat penting sebagai salah satu nilai dalam kemasyarakatan. Sementara itu, etika Protestan menjadi suatu

²¹Max Weber, *Etika protestan dan Semangat Kapitalisme*, diterjemahkan oleh Yusuf Priyasudiarja (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 4.

konsep umum yang tidak lagi dihubungkan dengan agama Protestan itu sendiri, menjadi suatu nilai tentang kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Di mana nilai tersebut dapat berada diluar agama Protestan maupun menjelma sebagai nilai-nilai budaya diluar agama. Misalnya, Robert Bellah dalam bukunya *Takugawa Religion* menyatakan bahwa apa yang disebut sebagai etika Protestan itu juga terdapat dalam agama Takugawa, karena itulah Jepang berhasil membangun kapitalisme dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.²²

1. Etos Kerja dan Agama Protestan Kaum Puritan

Menurut Pea, Kaum Puritan adalah komunitas Kristen Protestan pada abad ke-16 sampai abad ke-18 di Inggris dan Amerika yang berupaya memurnikan seluruh aspek kehidupan dan tata beribadah umat Kristen kepada firman Tuhan di al-Kitab menurut kerangka tafsir dari salah seorang tokoh utama reformasi Kristen bernama John Calvin.²³ Berikut ini adalah beberapa konsep etos kerja yang dibangun oleh kaum Puritan, yakni:

- a. Pengintegrasian antara kehidupan bekerja dan kehidupan beragama menjadi satu kesatuan hidup yang kudus bagi Tuhan.

Pasca reformasi, kaum Puritan mulai mengintegrasikan setiap pekerjaan yang dilakukan dengan kehidupan rohaninya. Kenyakinan kaum Puritan tersebut turut memberi dampak yang besar bagi umat Kristen pasca reformasi untuk memandang

²²Max Weber, *Etika protestan dan Semangat ...*, 4.

²³Ika Rochdjatun Sasrtahidayat, *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 58.

secara kudus setiap hal yang bersifat umum di dalam pelaksanaan kehidupan dan pekerjaannya sehari-hari.

b. Pekerjaan sebagai sebuah panggilan (*calling*)

Aspek kedua yang sangat ditekankan oleh kaum Puritan adalah keyakinan mereka bahwa setiap umat Kristen memiliki panggilan kerja tertentu yang khusus baginya. Dampak terpenting yang dihasilkan oleh sikap ini adalah bagaimana mulai memandang pekerjaan sebagai suatu sarana untuk dapat meresponi berkat Tuhan. Kaum Puritan dengan penuh keyakinan percaya bahwa setiap orang diberikan suatu bentuk panggilan kerja tertentu yang khusus oleh Tuhan.

c. Motivasi dan upah kerja

Konsep etos kerja Puritan tentang motivasi dan sasaran kerja tidaklah berpusat pada pangejaran meterelistis. Menurut kaum Puritan, upah dari pelaksanaan suatu panggilan kerja harus bersifat rohani dan memiliki nilai moral, yaitu untuk memancarkan kemuliaan Tuhan dan bermanfaat bagi kepentingan publik.²⁴

d. Sukses dalam pekerjaan merupakan anugrah Tuhan

Pedoman keyakinan kaum Puritan tidak mengajarkan etos kerja yang mengandalkan pada kekuatan diri, seperti konsep-konsep kerja di zaman modern sekarang. Tetapi, pedoman tersebut mengajarkan konsep tentang anugrah di dalam teori etos kerjanya, yaitu apapun hasil imbalan yang diterima dari pekerjaan, maka hal itu merupakan bentuk karunia anugrah dari Tuhan.

²⁴Ika Rochdjatun Sasrtahidayat, *Membangun Etos Kerja ...*, 59.

2. Etos kerja dan Agama Islam

Agama Islam bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada pola hidup yang ideal, praktis, sejahtera di dunia, akhirat, lahir dan batin. Pola hidup Islami ini dengan jelas terdapat dalam al-Quran dan terurai dengan sempurna dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw.²⁵

Kewajiban hadirnya agama adalah membantu yang lemah, miskin, mendorong pemeluknya untuk giat bekerja, menjauhkan diri dari kemalasan dan berusaha keras mendapatkan rezeki yang berkah dari Tuhannya. Bahkan dalam Islam dikenal dengan ajaran Nabi Muhammad Saw., yang menegaskan bahwa tangan di atas lebih mulia daripada tangan dibawah, memberi lebih utama daripada meminta. Agar dapat memberi, tidak saja diperlukan kecukupan secara material, tetapi juga kedalaman spiritual yang memungkinkan seseorang menjauhkan diri dari sifat kikir.

a. Jihad dan tauhid sebagai motivasi kerja

Secara terminologi jihad berasal dari kata *jadh* yang berarti usaha (dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ikhtiar mencari alternatif yang terbaik), *juhd* berarti kekuatan atau potensi yang secara luas memberikan makna sebagai suatu sikap yang sungguh-sungguh dalam berikhtiar dengan mengarahkan seluruh potensi diri mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

Senada dengan penjelasan di atas, jihad dapat diartikan dengan bersungguh-sungguh atau mengarahkan seluruh aset dan potensi yang dimilikinya untuk meraih

²⁵Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 6.

cita-cita. Terutama menegakkan kejayaan dan martabat dirinya dalam umat Islam sebagai manusia yang mengemban misi *rahmatan lil'alamin*.²⁶ Sebagaimana Firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itu lah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (QS. *al-Taubah*: 20).²⁷

Berkaitan dengan ayat diatas, Allah juga berfirman dalam surah lain yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَبِهْ ۖ إِنَّكَ بِرُؤُوسِ الْعُرْسِ الْمَعْبُورَةِ ۖ وَإِنِ اتَّخَذْتُمُ الْعَرَابَ أَوْلِيَاءُ مِن دُونِ اللَّهِ فَأَبَدٌ لَّهُمُ الْعَذَابُ ۗ

Artinya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. . (QS. *Al-Jumu'ah*: 10)

Senada dengan ayat diatas, dari Al-Miqdam radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ

عَلَيْهِ السَّلَامُ – كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ۖ

²⁶Nurdinah Muhammad, *Etos Kerja Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Banda Aceh: Searfiqh, 2012), 62.

²⁷Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah*, Cet. X, Terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran (Bandung: Diponegoro, 2011), 189.

Artinya:

Tidaklah seseorang mengonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud ‘alaihissalam dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (HR. Bukhari)²⁸

Misi dan visi seorang muslim sangat jelas bahwasannya hijrah dan jihad merupakan ruh kehidupannya, karena dengan dua perangkat tersebut akan menapaki jalan yang lurus. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا وَإِنِّي سَبِّحُهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (QS. *Al-Maidah*: 35)²⁹

Jihad tidak hanya berarti perang mengangkat senjata, tetapi juga berarti melawan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, penindasan, pemerkosaan dan hawa nafsu diri sendiri. Semua itu ialah *jihad fi sabilillah*.³⁰ Kemudian, jihad juga berkaitan dengan bekerja, berikhtiar atau mewujudkan suatu cita-cita. Di mana jihad menjadi suatu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya, sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan.

Tauhid adalah kandungan pengertian dalam kalimat *thayybah laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah), merupakan statmen syahadah kesaksian, serta

²⁸ Kitab al-Buyu’, Bab Kasbir Rojuli wa ‘Amalihi Biyadihi II/730 no.2072).

²⁹*Ibid.* 113.

³⁰Jihad fi sabilillah ialah orang yang yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan Allah

proklamasi kemerdekaan martabat kemanusiaan bagi setiap pribadi muslim, yaitu nilainya jauh melampaui makna Piagam Madinah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi. Salah satu pidato Rasulullah pada haji *wada'*, berkata: Karena itu, ketahuilah bahwa darahmu, hartamu dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu menemui Tuhanmu. Tiga hal yang disampaikan oleh Rasulullah merupakan hak yang paling asasi bagi manusia, yaitu *dimaa* (darah atau kehidupan), *amwal* (harta) dan *a'radh* (martabat atau kehormatan).³¹

Pemahaman yang mendalam tentang tauhid akan menciptakan keperibadian muslim yang sangat tanggap dan terbebas dari segala ambisi yang akan membutuhkan dirinya dari kebenaran. Lebih jauh dalam hal menanggapi tanda-tanda kebesaran Allah sekalipun, seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja tersebut bersifat mandiri, bebas dan berani untuk mendayagunakan potensi pikir dan zikirnya secara kritis. Akibatnya, tauhid melahirkan pula kesadaran diri yang sangat kuat, sehingga manusia mampu mengendalikan diri, mampu mendayagunakan seluruh potensi dirinya secara profesional dan mampu melakukan pilihan-pilihan dengan memakai tolak ukur kebenaran yang diyakininya. Mereka sadar bahwa setiap keputusan akan membawa konsekuensi pertanggung jawaban di dunia dan di akhirat.

Semangat tauhid mendorong manusia menjadi kreatif, dinamis dan merasa dikejar untuk selalu beramal saleh, kecanduan cinta Allah, kecanduan ini tampak dari sikapnya yang produktif. Bahkan melalui kalimat tauhid, Allah ingin memuliakan

³¹Nurdinah Muhammad, *Etos Kerja Ahlu Sunnah ...*, 6.

dan sekaligus membebaskan jiwa manusia dari segala bentuk penghambaan yang meruntuhkan martabat dirinya.

Keyakinan ini lah yang menjadikan landasan jihad bagi setiap muslim, sehingga dapat dirumuskan bahwa tidak ada jihad tanpa tauhid. Semangat jihad yang tumbuh dari keyakinan tauhid inilah yang seharusnya menjadi motivasi etos kerja setiap pribadi muslim dimana pun ia berada.³²

Selanjutnya etos kerja dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yang secara jelas dinyatakan dalam al-Quran untuk menjalankan ibadah. Di mana ibadah merupakan komitmen moral pada seluruh aktifitas, bentuk dan aspek kebudayaan. Oleh karena itu, etos kerja dalam Islam tidak cukup hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual saja, tetapi juga komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti yang luhur.³³

Tujuan menjadi pedagang dan perintah bekerja keras dalam Islam bukanlah sekedar memenuhi naluri, tetapi Islam memberikan pengarahan pada suatu tujuan yang mulia dan ideal, yaitu untuk menghambakan diri dan mencari ridha Allah Swt.. Semua usaha dan aktifitas kaum mukmin, baik yang untuk dunia maupun akhirat, pada hakikatnya tertuju pada satu titik tumpu falsafah hidup, yaitu mencari keridhaan Allah Swt. (*mardhatillah*).³⁴ Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

³²Nurdinah Muhammad, *Etos Kerja Ahlu Sunnah*, 67.

³³Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 73.

³⁴Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja....*, 13.

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. *adz-Dzariyat*: 56).³⁵

Berdasarkan firman di atas, maka dapat diketahui bahwa bukan ibadah shalat saja yang termasuk dalam kategori mencari ridha Allah. Namun meliputi juga semua bidang yang kesemuanya itu dilakukan dengan niat mencari ridha Allah.

3. Etos Kerja dan Agama Buddha

Etos kerja seringkali dikaitkan dengan motivasi kerja yang mendorong timbulnya semangat dalam bekerja. Sumber dari etos kerja dapat berasal dari nilai-nilai filosofis, nilai agama maupun nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Donath menyebutkan bahwa ajaran agama Buddha³⁶ memberikan kebebasan berpikir dan toleransi yang besar. Di mana etos kerja pengikutnya direfleksikan dalam perilaku kerja positif seperti, disiplin, kerja keras, ulet, hemat, sederhana, efektif, dan antusias. Selanjutnya, ajaran agama Buddha juga dianut oleh sebagian besar Etnis Tionghoa yang berada di kawasan Peunayong.³⁷

Buddha mencela kebiasaan menganggur.³⁸ Buddha menjelaskan dalam *sigalovada sutta*, bagaimana seseorang tidak bekerja dengan alasan terlalu dingin,

³⁵Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran ...*, 523.

³⁶Budha awalnya ialah panggilan yang diberikan pada pembangunnya mula-mula yaitu Sidharta Gautama (563-483 SM), sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara dan menemukan kebenaran selama tujuh tahun lamanya, pada suatu malam di bawah sebuah pohon Bodhi.

³⁷Suryananda, *Memahami Budhayana* (Jakarta: Yayasan Penerbit Kayanira, 1995), 36.

³⁸Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 89.

terlalu panas, terlalu pagi, terlalu siang, terlalu kenyang atau terlalu lapar.³⁹ Etos kerja dalam agama Buddha disebut juga *Viriya*, yaitu semangat yang menjadi api penggerak demi berkobarnya suatu usaha dan semangat memegang peranan untuk menghancurkan kemalasan yang terjangkit dalam diri.⁴⁰

Refleksi etos kerja Buddhis adalah manusia berkualitas.⁴¹ Buddha menekankan pentingnya kualitas moral seseorang dalam setiap aktivitas. Berdasarkan hukum karma, perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan dan perbuatan jahat akan menghasilkan penderitaan.⁴² Sukses atau berkah pada dasarnya bukan suatu keadaan yang datang dengan sendirinya atau kebetulan, tetapi muncul sebagai pahala dari timbunan perbuatan bijak pada masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang.

Joko Wuryanto menjelaskan dalam bukunya *Wirausaha Buddhis*, bahwa sikap-sikap yang perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan yang tangguh yaitu sebagai berikut:

a. Mengejar prestasi

Wirausahawan senantiasa menginginkan prestasi prima, sehingga ia lebih memilih bekerja dengan para pakar diwaktu menghadapi problem dan cenderung berfikir cermat serta fokus pada visi jangka panjang bisnis.

³⁹Pandita Dhammavirasada Teja M. Rsashid, *Sila dan Vinaya* (Jakarta: Budhis Bodhi, 1997), 105.

⁴⁰Joko Wuryanto, *Wirausaha ...*, 38.

⁴¹Ivan Yulietmi Nyana Karuno, *Jurnal Pengembangan Etos Kerja dalam Perspektif Budhis*, hasil akses di <http://www.mdp.ac.id/materi> pada tanggal 22 Agustus 2015.

⁴²Mahathera Piyadassi, Terj. Hetih Rudi, Vivi dan Titin Ningsih, *Spektrum Ajaran Budha* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Budhis Tri Ratna, 2003), 18.

b. Berani mengambil resiko

Wirausahawan tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai resiko. Mereka menyadari bahwa prestasi yang lebih besar hanya mungkin dicapai jika mereka bersedia menerima resiko sebagai konsekuensi terwujudnya suatu tujuan.

c. Bersemangat

Wirausahawan secara fisik senantiasa tampak lincah dan berbadan sehat.

d. Memiliki rasa percaya diri

Wirausahawan ialah orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi dan tidak meragukan kemampuannya, karena mereka berfikir positif pada dirinya dan pemimpin bagi diri sendiri.⁴³

4. Prinsip Etos Kerja Buddhis

Prinsip etos kerja Buddhis dijelaskan yaitu keyakinan, pengendalian diri, kebijaksanaan, kesederhanaan, pikiran positif, perhatian dan kewaspadaan, pengendalian tindakan fisik, kebenaran, ketenangan dan usaha keras.⁴⁴ Etos kerja Buddhis mencerminkan kemandirian, tidak egois dan sikap hidup sederhana. Kemudian, etika Buddhis juga sangat menitikberatkan pada kebutuhan akan pengembangan diri dan penegakkan moral. Hal ini sesuai dengan sabda sang Buddha

⁴³Joko Wuryanto, *Wirausaha Buddhis* (Yanwreko Wahana Karya, 2007), 10-12.

⁴⁴Jansen Sinamo, *Etos Kerja Profesional di Era Digital Global* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), 77.

bahwa sila atau moral adalah landasan dan sumber kemunculan segala macam kebajikan pemimpin bagi semua *dhamma*,⁴⁵ merupakan kekuatan yang tidak ada bandingannya, sebagai senjata yang ampuh, sebagai perhiasan yang mulia, sebagai baja pelindung yang menakjubkan, sebagai wewangian yang harum semerbak, sebagai alat kecantikan yang indah, sebagai bekal perjalanan serta sebagai wahana yang luhur. Sedangkan pengendalian sila ialah untuk mencegah kejahatan yang membuat batin menjadi ceria dan sebagai pelabuhan yang mengalir menuju samudera pembebasan *Nibbana* (kebenaran).⁴⁶

Pengendalian diri adalah usaha untuk bertindak dan memikirkan akibat dari hal-hal tertentu sebelum hal tersebut terjadi dan menghindari perbuatan yang menyimpang dari tujuan. Pengendalian diri diperlukan dalam bekerja karena dapat menumbuhkan sifat-sifat positif seperti rajin, tekun, dan penuh perhatian pada pekerjaan. Sedangkan usaha keras diibaratkan sebagai suatu tindakan yang dapat menuju *nibbana* (tujuan akhir). Usaha keras dilakukan tanpa terhenti sampai tujuan tercapai sehingga tidak ada lagi penyesalan. Kunci kehidupan sukses adalah mengerjakan apa yang harus dikerjakan saat ini, tidak mengingat masa lalu, dan khawatir akan masa depan.

⁴⁵Dhamma berasal dari bahasa Pali (bahasa Sangsekerta: Dharma) yang berarti hukum atau aturan dalam agama Buddha.

⁴⁶Joko Wuryanto, *Wirausaha ...*, 28.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah terbentuknya Gampong Peunayong

Aceh terletak di ujung pulau Sumatera, bagian paling ujung barat dan paling utara dari kepulauan Indonesia. Letak Aceh bagian barat memiliki dua muka laut (Samudra Hindia dan Selat Malaka) dapat diperhitungkan bahwa wilayah ini tempat persinggahan permulaan mondar-mandir pelayaran antara kepulauan Indonesia dengan pelabuhan sebelah barat seperti India, Persia, Arab maupun China.¹

Aceh merupakan nama suatu daerah, sekaligus nama suku bangsa, kerajaan, perang dan budaya. Secara umum Provinsi Aceh terdiri atas 23 Kabupaten dan Kota. Aceh juga memiliki delapan suku, yaitu suku Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil dan Simeulue.²

Banda Aceh adalah salah satu kota tua yang terdapat digugusan kepulauan Nusantara. Posisi geografis yang terletak pada ujung utara pulau Sumatera dengan sebuah teluk memungkinkan kapal-kapal niaga masuk jurusan Birma, Srilangka, Kalikut, Malaka dan pantai Barat Sumatera. Potensi laut digunakan sebagai sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan seperti bedagang, transfortasi, komunikasi dengan bangsa lain serta memanfaatkan sumber daya alam di laut. Banda Aceh juga disebut sebagai *Coastal Cities* yang berarti kota pantai atau kota yang terletak di muara sungai. Banda Aceh termasuk

¹Burger Prayudi, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (Jakarta: Padnya Paramitha, 1962), 4.

²Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail (ed), *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam* (Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), 87-88.

dalam kategori kota Islam yang bercorak Maritim.³ Sebab kehidupan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai atau tepi sungai sangat tergantung pada laut maupun sungai.

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 1956 sebagai daerah otonom dalam Provinsi Aceh. Di masa awal pembentukannya, Kota Banda Aceh hanya terdiri atas dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kute Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan wilayah seluas 11,08 Km.⁴ Kemudian berdasarkan peraturan pemerintah nomor 5 tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, maka terjadi perluasan wilayah Kota Banda Aceh menjadi 61,36 Km dengan penambahan beberapa kecamatan baru, yaitu Kecamatan Syiah Kuala, Kecamatan Meuraxa, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Lueng Bata, Kecamatan Kuta Raja dan Kecamatan Ulee Kareng. Sehingga pada saat ini jumlah Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh berjumlah 9 Kecamatan salah satunya Kecamatan Kuta Alam.⁵

Peunayong adalah salah satu bagian dari Kecamatan Kuta Alam wilayah Kota Banda Aceh yang didesain Belanda sebagai *Chinezen Kamp* alias Pecinan. Peunayong dihuni oleh Etnis Tionghoa, yang kebanyakan berasal dari Suku Khek (Hakka) provinsi Kwantung. Etnis Tionghoa hadir ke Aceh semata-mata untuk dipekerjakan sebagai buruh oleh Belanda.⁶

Asal kata Peunayong tidak ada yang tahu dengan pastinya, tetapi ada yang mengangap bahwa kata Peunayong berasal dari kata *peu* dan *payong*, yang berarti memayungi atau melindungi.

Peunayong merupakan lokasi bersejarah. Keterikatan Aceh dan Tiongkok semakin kuat pada masa Laksamana Cheng Ho melakukan kunjungan ke Kerajaan Samudera Pasai di

³Sudirman, *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Maritim*,... 19.

⁴Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka 2014* (Banda Aceh: BPS, 2014), 19.

⁵Nurmawaddah, "Pandangan Muslim Terhadap Non Muslim di Peunayong" (Skripsi Studi tentang Hubungan Antar Agama UIN Ar-Raniry, 2013), 13.

⁶Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* ..., 4.

utara Aceh pada tahun 1415.⁷ Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam disambut baik bagaikan keluarga. Bahkan bukti kedekatan tersebut hingga kini masih dapat dilihat. Sebuah lonceng yang berada di kompleks Museum Aceh yang dikenal sebagai lonceng Cakradonya.

Penduduk Gampong Peunayong mayoritasnya keturunan Tionghoa, 70% beragama Buddha, dan 30% percampuran antara agama Islam, Protestan dan Khatolik.

a. Daftar kepala desa/geuchik Gampong Peunayong

Susunan kepala desa/geuchik Gampong Peunayong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1:

Daftar Kepala Desa/Geuchik Gampong Peunayong

No	Nama	Jabatan	Periode
1.	H. Rahman	Geuchik	1963-1970
2.	H. Ridwan	Geuchik	1970-1976
3.	Zakaria	Geuchik	1976-1981
4.	Misnan Khalidi	Lurah	1981-1991
5.	Molid Thaher	Lurah	1991-1993
6.	Sulaiman Abdullah	Lurah	1993-2005
7.	Fuadi Hasan	Lurah	2005-2008
8.	Said Fauzan, S. STP	Pj. Lurah	2008
9.	Harapan M. Husin	Lurah	2008-2009
10.	Drs. Kurma Lahna, MT	Pj. Geuchik	2010
11.	Reza Kanulin, S. STP	Pj. Geuchik	2010
12.	Sharifudin Adi	Geuchik	2010-2016

Sumber: Website Peunayong

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang paling lama menjabat sebagai Geuchik Gampong Peunayong ialah Sulaiman Abdullah.

b. Daftar tuha peut/pemuka masyarakat Gampong Peunayong

Susunan tuha peut atau pemuka masyarakat gampong peunayong, sebagai berikut:

⁷Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*,3.

Tabel 1.2:

**Daftar Tuha Peut atau Pemuka Masyarakat Gampong Peunayong
(TPG) Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh Periode 2010 s/d 2016**

No	Nama	Jabatan
1.	Ir. H. Razali Thaib, M. Si., M.T	Ketua
2.	H. Ramli, S. E	Wakil Ketua
3.	H. Nyak Aslianto	Anggota
4.	Drs. H. Mustafa Amin	Anggota
5.	H. Nasrullah, S. H	Anggota
6.	H. Suwardi AB	Anggota
7.	Hj. Anisah, S. Pd	Anggota
8.	Dra. Hj. Darlina	Anggota
9.	Kho Khi Siong	Anggota

Sumber: Website Peunayong

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa Gampong Peunayong mempunyai tuha peut dari agama yang berbeda, seperti Bapak Kho Khi Siong ialah dari agama Buddha Tionghoa di Peunayong, terlihat dari namanya, yaitu nama orang Tionghoa. Tuha peut di Gampong Peunayong ini terdiri dari ketua, wakil ketua beserta anggota.

2. Letak Geografis Gampong Peunayong

Gampong Peunayong ialah satu dari 11 (sebelas) gampong di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Gampong Peunayong terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Garuda, Dusun Cendrawasih, Dusun Merpati dan Dusun Gajah Putih. Masyarakat Gampong Peunayong mayoritasnya beragama non-muslim, seperti Buddha, Protestan dan Khatolik.

Secara Geografis, Gampong Peunayong terletak di Kemukiman Lam Kuta Kecamatan Kuta Alam. Adapun batas-batas Gampong Peunayong ialah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Mulia

Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Laksana

Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Kuta Alam

Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Kuta Raja

Di bawah ini merupakan daftar tabel nama gampong, luas, jumlah kepala keluarga dan penduduk dalam Kecamatan Kuta Alam tahun 2013:

Tabel 2.1:

**Daftar Nama Gampong, Luas (Ha), Jumlah Kepala Keluarga dan
Penduduk dalam Kecamatan Kuta Alam Tahun 2013**

No	Gampong	Luas Gampong (Ha)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk
1.	Peunayong	36,1	756	2799
2.	Laksana	20,5	1235	4998
3.	Keuramat	48,8	1199	4406
4.	Kuta Alam	80	921	4321
5.	Beurawe	83	1172	5817
6.	Kota Baru	69	307	1659

7.	Bandar Baru	147,25	1404	6531
8.	Mulia	68	1165	5189
9.	Lampulo	154,5	1167	5460
10.	Lamdingin	84,5	1758	3246
11.	Lambaro Skep	228,8	1244	5077
	2013	1020,45	12328	49.503
	2012	1020,45	11097	45.155
	2011	1020,45	10622	43.184

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa gampong yang paling luas ialah Gampong Lambaro Skep, yaitu 228,8 (Ha), sedangkan gampong yang paling kecil ialah Gampong Laksana, yaitu 20,5 (Ha). Namun, jumlah rumah tangga yang paling banyak ialah Gampong Lamdingin, yaitu 1758 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga yang sedikit ialah Gampong Kota Baru, yaitu 307 rumah tangga.⁸

3. Penduduk dan Rumah Ibadah

a. Penduduk

Berdasarkan data tahun 2013, jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Kuta Alam sebanyak 49503 jiwa dan terbagi ke dalam 11 gampong. Adapun keterangan lebih lanjut tentang jumlah keseluruhan penduduknya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta ...*, 20.

Tabel 3.1:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Gampong dalam Kecamatan**Kuta Alam Tahun 2013**

No	Gampong	Jumlah Penduduk Pertahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1.	Peunayong	1673	2985	2957	2671	2799
2.	Laksana	6652	4110	4135	4251	4998
3.	Keuramat	4430	4662	4366	4488	4406
4.	Kuta Alam	4607	3856	3718	3822	4321
5.	Beurawe	5214	5096	4949	5089	5817
6.	Kota Baru	2053	1480	1490	1532	1659
7.	Bandar Baru	5278	6072	5951	6119	6531
8.	Mulia	2363	4273	4318	4438	5189
9.	Lampulo	3163	4435	4322	4442	5460
10.	Lamdingin	3697	2502	2573	2644	3246
11.	Lambaro Skep	3027	4636	4765	4898	5077
Jumlah		42664	42217	43284	45115	49503

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap tahun mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2013, jumlah penduduk Kecamatan Kuta Alam mengalami perubahan yang drastis. Contohnya seperti pada tahun 2009, penduduk Gampong Laksana berjumlah 6652 jiwa, namun pada tahun 2010 sampai 2012, penduduk mengalami pengurangan dan kini pada tahun 2013 hanya tersisa 4998 jiwa. Kemudian ada juga yang mengalami penambahan

penduduk, seperti di Gampong Bandar Baru yang setiap tahun berikutnya terus bertambah hingga mencapai 6531 jiwa pada tahun 2013.

Setelah mengetahui jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Kuta Alam di atas, maka berikutnya dapat pula dilihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tabel berikut:

Tabel 3.2:

**Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Gampong dalam
Kecamatan Kuta Alam dalam Tahun 2013**

No	Gampong	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Peunayong	1497	1302	2799
2.	Laksana	2532	2466	4998
3.	Keuramat	2265	2141	4406
4.	Kuta Alam	2220	2101	4321
5.	Beurawe	3008	2809	5817
6.	Kota Baru	847	812	1659
7.	Bandar Baru	3351	1803	6531
8.	Mulia	2743	2246	5189
9.	Lampulo	2919	2541	5460
10.	Lamdingin	1745	1501	3246
11.	Lambaro Skep	2629	2448	5077
2013		25756	23747	49.503

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014⁹

Kemudian, jumlah penduduk Kecamatan Kuta Alam tahun 2013 menurut agama yang dianut dapat juga dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3:

**Jumlah Penduduk Menurut Agama Berdasarkan Gampong dalam
Kecamatan Kuta Alam dalam Tahun 2013**

⁹Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta ...*, 22.

No	Gampong	I	P	K	H	B	Jumlah
1.	Peunayong	1280	61	131	0	1321	2799
2.	Laksana	4733	75	102	0	89	4998
3.	Keuramat	4367	27	0	0	12	4406
4.	Kuta Alam	4246	47	25	0	3	4321
5.	Beurawe	5763	35	0	0	19	5817
6.	Kota Baru	1659	0	0	0	0	1659
7.	Bandar Baru	6469	45	17	0	0	6531
8.	Mulia	4796	76	85	0	232	5189
9.	Lampulo	5439	21	0	0	0	5460
10.	Lamdingin	3239	3	0	4	0	3246
11.	Lambaro Skep	5077	0	0	0	0	5077
Jumlah 2013		47067	393	360	4	1676	49.503
Keterangan:		I : Islam			H : Hindu		
		P : Protestan			B : Buddha		
		K : Khatolik					

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk menurut agama di Kecamatan Kuta Alam, mayoritasnya pemeluk agama Islam. Namun khusus di Gampong Peunayong, mayoritas penduduknya beragama Buddha.¹⁰

b. Sarana Peribadatan

Agama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membina dan mendidik umat manusia kearah hidup yang lebih baik, sehingga menjadi umat beragama yang memiliki budi pekerti yang luhur. Agama dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan merupakan kebutuhan yang vital bagi manusia untuk kehidupan dunia akhirat.

Sarana peribadatan merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam suatu masyarakat yang beragama, dengan adanya sarana peribadatan dalam masyarakat sehingga bisa menjalani ritual agama tanpa merasa terganggu dengan lingkungan sekitar.

¹⁰Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta ...*, 23.

Tabel 3.5:

Sarana Peribadatan Menurut Gampong dalam Kecamatan**Kuta Alam Tahun 2013**

No	Gampong	Mj	Mh	G	P	W	Jumlah
1.	Peunayong	3	0	1	0	0	4
2.	Laksana	1	0	0	0	1	2
3.	Keuramat	3	0	0	0	0	3
4.	Kuta Alam	4	3	0	0	0	7
5.	Beurawe	1	5	0	0	0	6
6.	Kota Bandar	2	5	0	0	0	7
7.	Bandar Baru	5	2	0	0	0	7
8.	Mulia	2	2	3	0	1	8
9.	Lampulo	1	3	0	0	0	4
10.	Lamdingin	2	1	0	0	0	3
11.	Lambaro Skep	2	4	0	0	0	6
2013		26	25	4	0	2	57
Keterangan:		Mj : Mesjid			P : Pura		
		Mh : Meunasah			W : Wihara		
		G : Gereja					

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014¹¹¹¹Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta ...*, 27.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan sarana peribadatan menurut gampong dalam Kecamatan Kuta Alam, mesjid yang paling banyak terdapat di Gampong Bandar Baru, yaitu 5 mesjid, sedangkan gereja yang paling banyak berada di Gampong Mulia, yaitu 3 gereja. Adapun jumlah Wihara hanya ada 2, yaitu di Gampong Laksana dan Gampong Mulia, sedangkan sarana peribadatan Pura tidak terdapat di gampong manapun di Kecamatan Kuta Alam.

4. Pendidikan dan Mata Pencarian

a. Pendidikan

Berhasil tidaknya pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang diraih oleh penduduknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa akan semakin tinggi pula kualitas penduduk bangsa tersebut. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pengetahuan seseorang, salah satunya adalah dengan menempuh jalur pendidikan itu sendiri, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Adapun berbagai sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Kuta Alam pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1:

Jumlah Sarana Pendidikan Tingkat SD, SMP, SMA dan SMK

Menurut Gampong dalam Kecamatan Kuta Alam 2013

No.	Gampong	SD		SMP		SMA		SMK	
		N	S	N	S	N	S	N	S
1.	Peunayong	0	0	2	0	0	0	0	0
2.	Laksana	1	0	0	0	0	0	0	0
3.	Keuramat	2	0	1	0	1	2	0	0
4.	Kuta Alam	1	0	0	0	0	0	0	0
5.	Beurawe	1	1	0	0	0	0	0	0
6.	Kota Baru	1	0	2	0	3	2	2	0
7.	Bandar Baru	2	1	1	0	1	0	0	0
8.	Mulia	3	1	0	1	2	1	2	0
9.	Lampulo	1	0	0	0	0	0	0	0
10.	Lamdingin	1	0	0	0	0	0	0	0
11.	Lambaro Skep	1	0	0	1	0	1	0	0
2013		14	3	6	2	7	6	4	0
2012		14	3	6	2	7	6	4	0
2011		14	3	6	2	7	6	4	0
Keterangan:		N : Negeri			S : Swasta				

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh 2014¹²

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa keseluruhan sarana pendidikan di Kecamatan Kuta Alam berjumlah 42 sarana. Namun tidak ada satupun yang bertempat di Gampong Peunayong.

b. Mata pencarian

Adapun mata pencarian penduduk Peunayong sebagian besar ialah dari hasil perdagangan, baik sebagai pemilik maupun sebagai karyawan. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai nelayan, pegawai negeri, polri, dan pensiunan. Adapun keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4:

**Mata Pencarian Penduduk Gampong Peunayong
Kecamatan Kuta Alam Tahun 2013**

No	Mata Pencarian	Jumlah Jiwa	Persentase
----	----------------	-------------	------------

¹²Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta ...*, 28.

1.	Pedagang	1963	55 %
2.	Pegawai Negeri	9	4,5 %
3.	Polri	3	1 %
4.	Pensiun	2	0,5 %
5.	Swasta	43	13 %
6.	Pertukangan	14	5 %
7.	Lain-lain	836	20%
Jumlah		2799	100%

Sumber: Websit Peunayong

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Kuta Alam Gampong Peunayong, umumnya berpendapatan dari hasil usaha perdagangan yaitu sekitar 55%, sedangkan paling kecil mata pencariannya adalah pensiunan, yaitu 0,5%. Masyarakat Gampong Peunayong dominannya bekerja sebagai pedagang.

B. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong

Etnis Tionghoa Peunayong mayoritasnya bekerja sebagai pedagang. Sedangkan agama yang banyak dianut oleh Etnis Tionghoa Peunayong ialah agama Buddha. Penulis mengetahui beberapa hal dari wawancara dengan ibu Iyen (32 tahun) yaitu waktu membuka dagang pada pagi hari sekitar jam 7.30 Wib. Aktifitas mereka bekerja berdagang dari pagi hari hingga menjelang pada pukul 18.00 Wib.¹³ Beliau juga menjelaskan bahwa bekerja sebagai pedagang tersebut merupakan hal telah membudaya pada kalangan kami Tionghoa, karena kalau ingin masuk pegawai negeri sangat susah, jadi pilihan pekerjaan yang paling mudah ialah sebagai pedagang. Kemudian, realisasi etos kerja juga ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan dengan tanggungjawab menyiapkan makanan siang untuk suami dan

¹³Wawancara dengan Ibu Iyen (32 tahun), beragama Buddha, pedagang alat-alat mobil, tanggal 9 Oktober 2015.

anak-anak, masaknya di malam atau di pagi hari sebelum membuka dagangannya. Ujarnya Ibu Helen (26 tahun).¹⁴

Lamanya waktu yang dihabiskan untuk bekerja tidak membuat pedagang di Peunayong merasa lelah dalam bekerja, karena motivasi untuk mencari nafkah lebih besar. Bapak Acong (35 tahun) menjelaskan bahwa bekerja sebagai pedagang bukan karena paksaan, tetapi memang sudah menjadi kebiasaan bagi kami dari sejak kecil. Sejak kecil saya telah di ajarkan untuk berdagang sehingga kini telah menjadi kesenangan tersendiri.¹⁵

Aktifitas sebagai pedagang dalam pandangan masyarakat Tionghoa Gampong Peunayong telah menjadi kebiasaan yang turun-temurun, namun bukan berarti masyarakat pribumi di Peunayong tidak diperbolehkan melakukan aktifitas tersebut, ujar bapak Sharifuddin Adi selaku Keuchik.¹⁶

Temuan penelitian berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Gampong Peunayong diantaranya terkait peran keluarga dalam aktifitas berdagang menjadi hal yang sangat penting dalam memicu etos kerja yang baik, dalam keluarga ayah adalah seorang yang sangat dihormati. Jika dalam berdagang, seorang ayah berperan sebagai pemimpin atau sering disebut toke yang mengontrol berjalannya usaha dagang tersebut, seorang ibu menjadi kasir dan administrasi barang dagang, sedangkan seorang anak ditugaskan sebagai pelayan.

Etos kerja pedagang Tionghoa memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

a. Keterlibatan keluarga sejak dini

Keterlibatan dalam keluarga sejak dini merupakan hal biasa dan telah membudaya dalam mendidik anak sebagai pedagang. Didikan sejak dini terhadap anak menandakan adanya keharmonisan dalam keluarga terutama anak terhadap orang tua serta suami terhadap

¹⁴Wawancara dengan Ibu Elin (40 tahun), beragama Buddha, pedagang pakaian, tanggal 9 November 2015.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Acong (35 tahun), beragama Buddha, pedagang alat tulis kantor, tanggal 9 Oktober 2015.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Sharifuddin Adi selaku Keuchik Gampong Peunayong (42 tahun), beragama Islam, tanggal 9 Oktober 2015.

istri. Hal semacam ini ada pengaruhnya dari ajaran Konfusius, yaitu menanamkan kesadaran dan kebaikan hati untuk masa depan anak yang lebih baik.¹⁷

Ibu Iyen (32 tahun) menjelaskan bahwa kami kalangan pedagang, melibatkan keluarga sejak dini telah turun-temurun kami lakukan. Apabila seorang ayah membuka rumah makan, maka anak-anaknya ditugaskan menjadi pelayan, sedangkan istri menjadi kasir. Begitu anak beranjak dewasa, mereka sudah menguasai seluk-beluk bisnis di luar kepala dan dapat menjalankannya tanpa rasa canggung.¹⁸

Secara keseluruhan, pedagang yang diwawancarai mengatakan hal yang sama bahwa terbentuknya etos kerja yang tinggi dewasa ini berdasarkan didikan dari keluarga sejak dini.

b. Kerja keras

Kerja keras bagi pedagang Tionghoa adalah kata ajaib yang mendorong kesuksesan dalam berdagang. Di mana mereka pada umumnya sangat rajin dan mau bekerja keras untuk mencapai kesuksesan masa depan mereka.¹⁹ Orang Tionghoa memang cenderung memilih berdagang, karena berdagang tersebut tidak dibatasi ruang, waktu dan tempat.²⁰ Selain bebas, kegiatan berdagang juga menyediakan ruang yang besar bagi seorang untuk mengembangkan kemampuannya. Begitu lah yang diungkapkan oleh Bapak Tomi (38 tahun) dalam menentukan usaha untuk mencari nafkah.²¹

Pernyataan yang sama juga penulis peroleh dari beberapa responden lainnya, seperti Pak Elong (37 tahun) yang mengatakan bahwa bekerja keras ialah hal yang sangat penting

¹⁷Tanggok M. Ikhsan, *Jalan Keselamatan Melalui Khonghucu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 62.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Iyen (32 tahun), beragama Buddha, pedagang alat-alat mobil, tanggal 9 Oktober 2015.

¹⁹Ray Grigg, *Tao...*, 23.

²⁰Seng, Ann Wan, *Rahasia Bisnis Orang China: Kunci Sukses Menguasai Perdagangan* (Jakarta: Noura Books, 2006), 45.

²¹Wawancara dengan Bapak Tom (38 tahun), beragama Buddha, pedagang aneka raga pancing, tanggal 9 Oktober 2015.

dilakukan. Agar usaha kita menjadi maju, tentunya tidak terlepas dari dorongan dan kerjasama dari keluarga dalam mengembangkan usaha dagang.²²

c. Meningkatkan investasi

Pedagang Tionghoa selalu berusaha meningkatkan investasi. Keuntungan yang diperoleh dibelanjakan untuk menambah modal kerja dan melakukan investasi. Melalui peningkatan investasi, maka bisnis yang kita usahakan akan selalu berkembang. Bapak Heri (34 tahun) menjelaskan bahwa sebagai pedagang, mereka selalu meningkatkan investasinya agar usahanya cepat berkembang. Jika di Peunayong punya usaha bakso, maka di Medan setidaknya punya usaha warnet.²³

Hal serupa juga yang dijelaskan oleh Bella (23 tahun) bahwa orang Tionghoa selalu meningkatkan investasi usaha dagang baik dalam membesarkan dagangan sendiri atau kerjasama dengan perusahaan lain. Misalnya, jika suatu usaha dagang bergerak dalam penjualan alat-alat mobil, maka akan bekerjasama dengan asuransi perusahaan mobil.²⁴

d. Pelayanan yang baik

Sekedar pintar berdagang tidak memberikan hasil yang maksimal. Usaha dagang juga harus didukung dengan sikap agresif, semangat tinggi dan rela berjuang untuk merebut segala peluang yang ada. Bapak Rahmat (34 tahun) menjelaskan bahwa para pedagang Tionghoa dalam menghadapi pelanggan sangat ramah.²⁵

Ada pepatah Tionghoa yang mengatakan: *Jika tidak pandai tersenyum, maka jangan membuat toko*. Maksudnya, harus memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan.²⁶ Tanpa pelayanan yang memuaskan, dijamin pelanggan akan pindah ke toko sebelah. Kemudian, Ibu

²²Wawancara dengan Pak Elong (37 tahun) beragama Buddha, pedagang jasa papan bunga, tanggal 14 Oktober 2015.

²³Wawancara dengan Bapak Heri (34 tahun) beragama Buddha, pedagang bakso, tanggal 10 Oktober 2015.

²⁴Wawancara dengan Bella (23 tahun) beragama Islam, seorang karyawan alat-alat mobil, tanggal 16 Oktober 2015.

²⁵Wawancara dengan Bapak Rahmat (35 tahun), beragama Islam, warga/pelanggan, tanggal 9 Oktober 2015.

²⁶Arifin, Ferian, *Rahasia Sukses Bisnis Orang Cina dan Korea: Membongkar falsafah, etika, strategi, konsep dan resep menguasai perdagangan dunia* (Yogyakarta: ARASKA, 2014), 77.

Lien (72 tahun) mengatakan bahwa beliau telah menjadi pedagang selama 34 tahun, mulai dari jualan kue basah hingga kini telah memiliki warung kopi sendiri. Menurut beliau biar lah usaha dagang dari modal yang kecil, namun pelanggan harus tetap dipertahankan dengan cara menjaga kualitas kue baik dari bahan tepung yang bagus, gulanya asli walau harganya agak mahal sedikit kuenya agak dibesarkan.²⁷

e. Bersaing sehat

Persaingan dalam perdagangan dibenarkan menurut nilai moral dan pertimbangan kemanusiaan. Pedagang yang tidak mematuhi etika ini akan terkena sangsi. Perbuatan menjatuhkan perdagangan orang lain dianggap sebagai tindakan yang menyalahi aturan. Sekali namanya rusak, maka selamanya orang tidak akan mempercayainya lagi.²⁸

f. Sabar

Pedagang Tionghoa juga dikenal dengan kesabarannya. Ibu Lien (72 tahun) menjelaskan bahwa kesabaran itu memang pahit, tapi buahnya sangat manis. Jika ketekunan digabungkan dengan tekad yang kuat dan diperkuat dengan kesebaran niscaya akan menjadi aset yang cukup berharga bagi siapa saja yang ingin melibatkan dirinya dalam perdagangan.²⁹

g. Memelihara relasi

Pedagang Tionghoa terkenal pandai menjaga hubungan dengan pelanggannya. Bella (23 tahun) menjelaskan bahwa hal sederhana yang sering dilakukan adalah memberikan hadiah kepada pelanggan ataupun pada karyawan. Meskipun tidak selalu berharga mahal, namun tetap akan meninggalkan kesan baik bagi pelanggannya, sehingga mereka ingin selalu kembali ke toko tersebut.³⁰

²⁷Wawancara dengan Ibu Lien (72 tahun) beragama Buddha, pedagang kue dan warung kopi, tanggal 17 Oktober 2015.

²⁸Wawancara dengan Bapak Heri (34 tahun) beragama Buddha, pedagang bakso, tanggal 10 Oktober 2015.

²⁹Wawancara dengan Ibu Lien (72 tahun) beragama Buddha, pedagang kue dan warung kopi, tanggal 17 Oktober 2015.

³⁰Wawancara dengan Bella (23 tahun) beragama Islam, karyawan alat-alat mobil, tanggal 16 Oktober 2015.

h. Hidup sederhana

Pedagang Tionghoa juga terkenal dengan kesederhaan hidup. Jika mempunyai penghasilan 10 juta dalam sebulan hanya 30 % dari penghasilan yang digunakan untuk biaya hidup, selebihnya digunakan untuk penambahan modal usaha. Bapak Heri (34 tahun) menjelaskan bahwa hidup sederhana itu indah, sehat serta mudah karena sudah menjadi kebiasaan kami untuk sederhana dalam kebutuhan hidup baik pola makanan maupun pakaian, sehingga penghasilan yang lebih bisa disimpan kalau ada kejadian yang tidak terduga atau digunakan sebagai penambah modal dagangan.³¹

Satu ciri lainnya ialah bertanggung jawab dengan pekerjaan, yaitu mereka memiliki sikap yang sabar dan jujur dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap apa yang dikerjakannya hal tersebut dapat dilihat dari salah satu sikap tanggung jawab terhadap keluarga.³² Ibu Eli (40 tahun) mengungkapkan bahwa pedagang Tionghoa setelah menutup usaha dagangan melanjutkan tugasnya di rumah. Bahkan, jika anak-anaknya telah tertidur lelap, ia harus mempersiapkan seragam sekolah yang belum dicuci dan disetrika.³³

Berdasarkan pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa keberhasilan etos kerja pedagang Tionghoa memberikan gambaran terhadap perkembangan budaya mereka.³⁴ Keberhasilan tersebut memiliki ciri etos kerja yang bertanggung jawab. Selain itu, harus sabar menjalani usaha serta pekerja keras, keterlibatan keluarga sejak dini, meningkatkan investasi, memberi pelayanan terbaik, menjaga relasi dan jujur dalam pergaulan agar keharmonisan terus terjalin baik antara sesama karyawan maupun relasi lainnya.³⁵

2. Pandangan masyarakat terhadap etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong

³¹Wawancara dengan Bapak Heri (34 tahun) beragama Buddha, pedagang bakso, tanggal 10 Oktober 2015.

³²Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh...*,143.

³³Wawancara dengan Ibu Eli (40 tahun), beragama Buddha, pedagang alat bangunan, tanggal 13 Oktober 2015.

³⁴Abdul Rani Usman, *Etnik Tionghoa dalam Pertarungan ...*, 107.

³⁵Hidayat Z, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1993), 17.

Bagi masyarakat Peunayong, fenomena pedagang Tionghoa dengan etos kerja yang tinggi merupakan hal yang biasa dan telah membudaya. Bahkan kegiatan rutinitas sebagai pedagang merupakan hal yang dominan mereka lakukan dan sudah terjadi dari awal kedatangan Tionghoa ke Aceh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kho Khie Siong yang akrab dipanggil dengan sebutan Bapak Aki, selaku Tuha Peut dan sekaligus juga sebagai Ketua di Organisasi Hakka. Bapak Aki menjelaskan bahwa pedagang Tionghoa itu memiliki etos kerja yang tinggi yang dibina sejak dini dari masa kanak-kanak dan terbawa hingga kini yang telah menjadi suatu kebiasaan yang membudaya bagi mereka. Keuletan dalam bekerja merupakan sesuatu yang harus dimiliki jika tinggal di daerah orang. Di mana pekerja keras harus dipupuk sejak dini untuk masa depan perdagangannya lebih mengerti seluk beluk tentang usaha yang digeluti, telah diajarkan dari generasi kegenerasi telah menjadi sebuah kebiasaan bagi Tionghoa, tidak hanya pada Tionghoa yang beragama Buddha, namun Tionghoa yang beragama Protestan maupun Khatolik atau Islam tetap sama pola hidup tentang kebiasaan telah di ajarkan sejak dini dalam keluarga.³⁶

Begitu juga yang dijelaskan oleh Bapak David (45 tahun) bahwa anak-anak Tionghoa telah diajarkan bekerja sejak dini, baik bekerja di tempat usaha sendiri ataupun di tempat saudaranya, sehingga kedepannya menjadi kebiasaan untuk mau bekerja dimanapun, serta telah diajarkan juga untuk hidup sederhana serta hemat, jika penghasilan kerjanya hanya dua puluh ribu, yang dipakai untuk jajan hanya lima ribu atau sepuluh ribu, selebihnya untuk ditabung.³⁷

Menurut Bella (23 tahun) bahwa etos kerja Tionghoa ialah pekerja keras, seperti kalau pemilik toko tempat dia bekerja sakit, toko masih tetap dibuka walau demam atau tidak

³⁶Wawancara dengan Bapak Kho Khie Siong/Aki (51 tahun) beragama Buddha, Tuha Peut Gampong Peunayong, tanggal 10 Oktober 2015.

³⁷Wawancara dengan bapak David (45 tahun), beragama Khatolik, warga Peunayong, tanggal 12 November 2015.

enak badan dengan menggunakan jaket, tuturnya.³⁸ Bella ialah seorang karyawan yang bekerja telah lebih dari tiga tahun dengan orang Tionghoa. Bella merasa nyaman kerja dengan mereka seperti keluarga sendiri. Mereka tidak rugi jika keluar uang lebih terhadap karyawan yang telah dipercaya, karena ada kenaikan gaji bahkan jika lembur sampai malam juga beda gajinya, namun tergantung juga dari kinerja karyawan tersebut. Bahkan Bella bekerja sebagai karyawan juga sebagai mahasiswa selama bekerja ditempat orang Tionghoa dan diberi kelonggaran waktu jika ada jam kuliah.

Di sini dapat dilihat dengan jelas dari pernyataan mereka bahwa pedagang Tionghoa bekerja sangat keras, tidak mengenal lelah, sakit maupun malas. Mereka juga sangat bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Johannes (39 tahun), selain sebagai pekerja keras, gigih, sabar serta hemat bahwa kejujuran juga ialah hal yang harus sangat dijaga karena mereka susah percaya dengan orang luar, tetapi kalau mereka sudah percaya itu akan tetap mereka jaga.³⁹

Selanjutnya, Bella juga menjelaskan bahwa orang Tionghoa di tempat ia bekerja sangat menjaga kedisiplinan waktu dalam bekerja, jika ada karyawan yang terlambat biasanya diberi sanksi berupa angkat barang yang berat atau pekerjaannya ditambah banyak bahkan ada juga yang sampai dipotong gaji.

Bapak Rahmat (35 tahun) sebagai pembeli sangat senang kalau sekedar ngopi di warung kopi orang Tionghoa, karena pelayanannya sangat baik dan ramah. Begitu juga dengan kebersihannya sangat dijaga.⁴⁰

³⁸Wawancara dengan Bella (23 tahun) beragama Islam, karyawan alat-alat mobil, tanggal 16 Oktober 2015.

³⁹Wawancara dengan Bapak Johannes (39 tahun), beragama Protestan, warga Gampong Punayong, tanggal 10 November 2015.

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Rahmat (35 tahun), beragama Islam, warga/pelanggan, tanggal 9 Oktober 2015.

Menurut bapak Bakri (73 tahun) mengatakan bahwa permasalahan yang kadang muncul ialah apabila seorang pedagang memiliki etos kerja yang tinggi namun melupakan tanggung jawab keluarganya, maka hal tersebut akan mendatangkan murka Tuhan. Secara norma, hidup akan mendapatkan cibiran dari masyarakat karena menyia-nyiakan keluarga.⁴¹

Anak-anak yang masih kecil terkadang kurang diperhatikan jika ibunya lagi sibuk dengan dagangannya, ada yang main-main ke jalan raya atau bahkan ada juga nyaris ketabrak motor, diakibatkan kelalaian terhadap anak dalam berdagang, ujar Bapak Johannes di kediamannya.⁴²

Terdapat berbagai hal terhadap etos kerja pedagang Tionghoa. Menurut Bapak Wiswadas (40 tahun), tingginya keterlibatan usaha dalam perdagangan Tionghoa yang beragama Buddha ada hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk diperdagangkan, seperti tidak boleh berdagang alat senjata, makhluk hidup, daging, minuman yang memabukan dan racun. Perihal demikian sangat dilarang karena merugikan sesama makhluk hidup, tentunya yang memperdagangkan hal tersebut akan mendapatkan karma sesuai dengan yang dilakukan.⁴³

Pendapat yang berbeda juga dikatakan oleh Bapak Sharifuddin Adi selaku Keuchik (42 tahun), etos kerja pedagang Tionghoa memang sangat bagus seperti pekerja keras, rajin, sabar, jujur dan juga hemat adalah gambaran dari pedagang Tionghoa dari turun temurun. Orang Tionghoa lebih suka berdagang karena telah dibiasakan sejak kecil. Namun untuk sekarang ini, jika anak-anaknya telah belajar di luar negeri, maka mereka tidak pulang lagi ke

⁴¹Wawancara dengan Bapak Bakri (73 tahun) mantan Ketua Vihara Dharmabakti (Toa pe kong/Klenteng), selaku tokoh agama Buddha, tanggal 12 November 2015.

⁴²Wawancara dengan Bapak Johannes (39 tahun), beragama Protestan, warga Gampong Peunayong, tanggal 10 November 2015.

⁴³Wawancara dengan Bapak Wiswadas selaku Pembina Agama Buddha (40 tahun) tanggal 13 Oktober 2015.

kampung. Mereka akan menetap di sana dan mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan di kota tersebut.⁴⁴

Berdasarkan semua uraian di atas, hal ini menunjukkan bahwa etos kerja pedagang Tionghoa memiliki kebebasan waktu dalam berdagang. Namun seiring berjalannya waktu, ada saja perubahan yang terjadi terhadap etos kerja itu sendiri, seperti yang diungkapkan Bapak Sharifuddin Adi di atas.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis lakukan di Gampong Peunayong, maka penulis menemukan beberapa faktor yang menyebabkan tingginya etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong. Secara garis besar, faktor penyebab tingginya etos kerja pedagang Tionghoa Peunayong terbagi ke dalam dua bagian, yaitu faktor intren dan faktor ekstren, lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Faktor intren

Faktor intren ialah aspek dari dalam, yaitu aspek penggerak atau pembagi semangat dari dalam diri individu.⁴⁵ Minat yang timbul di sini merupakan dorongan yang berasal dari dalam karena kebutuhan biologis, misalnya keinginan untuk bekerja akan memotivasi aktivitas mencari kerja. Bapak Acong (32 tahun) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong untuk giat bekerja salah satunya ialah karena ada keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik lagi dan secara fisik kesehatan mendukung untuk bekerja, namun jika hanya keinginan saja yang kuat tetapi kesehatan fisik tidak mendukung pekerjaan tersebut tentu tidak efektif dapat dilakukan, ujarnya.⁴⁶

b. Faktor ekstren: sosial

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Sharifuddin Adi selaku Keuchik Gampong Peunayong (42 tahun), beragama Islam, tanggal 9 Oktober 2015.

⁴⁵Handoko Hani, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 1993), 17.

⁴⁶Wawancara dengan Bapak Acong (35 tahun), beragama Buddha, pedagang alat tulis kantor, tanggal 9 Oktober 2015.

Faktor sosial mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa meliputi banyak hal, diantaranya karena kemiskinan, tingginya angka kebutuhan hidup dan juga faktor keluarga. Kemiskinan yang dialami seseorang menuntut dirinya bekerja lebih keras, hemat sehingga bisa melangkah kearah yang lebih baik lagi.⁴⁷ Begitu pula yang dialami oleh para pedagang Tionghoa di Peunayong yang awalnya datang ke Aceh hanya berbekal pakaian yang melekat di badan, hanya seorang buruh kerja namun karena kerja keras serta pantang menyerah dengan kehidupan. Ujar Bapak Kho Khie Siong/Bapak Aki (51 tahun).⁴⁸

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Elong (37 tahun), selain dari kebutuhan hidup yang tinggi, keluarga juga menjadi faktor yang memotivasi para pedagang bekerja dengan semaksimal mungkin. Keluarga juga merupakan motivasi seorang pedagang untuk bekerja dengan keras, sabar, hemat agar bisa mengembangkan usaha yang lebih besar lagi, sehingga memberikan kesejahteraan dalam keluarga.

Bapak Elong juga menjelaskan bahwa bekerja sebagai pedagang ialah agar dapat hidup mandiri. Segala jalan ditempuh awalnya susah dan jatuh bangun. Setelah itu, baru dapat meraih suatu pekerjaan yang mandiri. Meskipun kecil tetapi usaha sendiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga.⁴⁹

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Eli (40 tahun) bahwa bekerja sebagai pedagang ialah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga demi masa depan anak-anak yang lebih baik lagi, sehingga melahirkan etos kerja yang tinggi untuk menunjang kebutuhan keluarga dimasa mendatang. Selanjutnya Ibu Eli juga mengatakan bahwa adanya keinginan berwiraswasta dan memiliki usaha sendiri, merupakan suatu faktor yang mendukung suatu

⁴⁷Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, 7.

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Kho Khie Siong/Aki (51 tahun), beragama Buddha selaku Tuha Peut Gampong Peunayong, tanggal 10 Oktober 2015.

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Elong (37 tahun), beragama Buddha, pedagang jasa papan bunga, tanggal 14 Oktober 2015.

pekerjaan karena lebih nyaman dalam menjalani pekerjaan karena usaha sendiri, tidak ketergantungan dengan pemimpin usaha.⁵⁰

c. Faktor ekstren: kekerabatan

Faktor yang melatarbelakangi etos kerja bagi pedagang etnis Tionghoa yang selanjutnya adalah kekerabatan. Keluarga etnis Tionghoa saling menolong untuk kesuksesan sesama keluarganya, sesama teman merupakan cerminan dari pengaruh Budhisme dan Konfusianisme.⁵¹ Apabila melihat anggota keluarganya belum mendapatkan pekerjaan maka mereka akan saling membantu dalam mendapatkan pekerjaan.⁵² Pengalaman bekerja bagi pedagang etnis Tionghoa didapatkan melalui keluarga.

Orang Tionghoa menjadi pedagang secara turun temurun, mereka didukung sepenuhnya dari keluarga baik dalam hal modal, relasi atau pelanggan maupun produk yang hendak diperjual belikan. Ujar Ibu Helen (26 tahun) sewaktu diwawancarai di tokonya.⁵³

Ibu Lien (72 tahun) juga menjelaskan hal yang serupa bahwa pedagang etnis Tionghoa memperoleh pengalaman bekerja sebagai pedagang yakni dari sosialisasi dalam keluarga. Di mana sikap pedagang Tionghoa pekerja keras, ulet, pantang menyerah akan tumbuh dengan sosialisasi tersebut. Anak-anak selalu diajarkan bagaimana agar hidup sukses dan berhasil serta diperkenalkan terhadap dunia perdagangan sejak kecil.⁵⁴

Etnik Tionghoa sangat memegang hubungan keluarga dan hubungan kekerabatan serta merupakan unsur yang amat penting dalam usaha dagang, begitu juga di Peunayong.⁵⁵

d. Faktor ekstren: budaya

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Elin (40 tahun), beragama Buddha, pedagang alat bangunan, tanggal 13 Oktober 2015.

⁵¹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 90.

⁵²M. D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat Prespektif Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997), 150.

⁵³Wawancara dengan Ibu Helen (26 tahun) beragama Buddha, pedagang pakaian, tanggal 9 Oktober 2015.

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Lien (72 tahun) beragama Buddha, pedagang kue dan warung kopi, tanggal 17 Oktober 2015.

⁵⁵Hamilto Garry, *Menguak jaringan Bisnis Cina di Asia Timur ...*, 12.

Bagi masyarakat Peunayong khususnya kaum pedagang Tionghoa, aktifitas kerja keras ialah hal yang wajar telah membudaya. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Budaya adalah suatu konsep yang merupakan hasil karya cipta manusia baik itu sistem sosial, lembaga sosial, karya seni sampai sistem ilmu pengetahuan. Konsep budaya bersifat universal,⁵⁶ yang ada dalam suatu masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, tidak memandang ia sebagai orang modern ataupun tradisional.

Budaya dalam pengertian di sini ialah mengaju pada suatu tradisi menjadi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tradisi ialah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut.⁵⁷

Tionghoa sangat menghargai budaya dan simbol-simbol atau konsep-konsep yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, sehingga simbol tersebut menjadi pandangan hidup bagi etnik Tionghoa. Menurut Grigg dalam *Tao Kehidupan* disebutkan bahwa *T'aichi* merupakan seni kehidupan dengan lingkungan dimana manusia berada. Penyesuaian diri merupakan suatu konsep filosofis guna mengembangkan dan merasakan dirinya bersama orang lain dan lingkungan alam sekitarnya.⁵⁸

T'aichi menjadi simbol komunikasi bagi orang Tionghoa dalam menjalani kehidupannya terutama dalam hal bisnis. Realitas tersebut dapat dilihat etnik Tionghoa mampu hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang berbeda. *T'aichi* juga disimbolkan dengan kesederhanaan dan saling bekerja sama terutama dengan sesama etniknya.⁵⁹

⁵⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi-II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 4.

⁵⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.

⁵⁸Ray Grigg, *Tao Kehidupan* (Batam Centre: Luky Publisher, 2002), 22.

⁵⁹A.Rani Usman, *Etnik Tionghoa dalam Pertarungan ...*, 54.

Seorang yang ingin berhasil dalam berbisnis atau yang lainnya harus mencari keseimbangan sekaligus menghindari ketimpangan yang terjadi dimasyarakat. Etnik Tionghoa sangat menghargai dan menjunjung tinggi serta memperaktekkan falsafah terutama yang berhubungan dengan *T'aichi*. Mencari keseimbangan dan keselarasan merupakan ajaran moral yang sangat berharga terutama bagi etnik Tionghoa di mana saja mereka berada.

Penyesuain diri adalah suatu proses penyelamatan diri dari ancaman lingkungan yang setiap saat dihadapi dengan ketulusan guna mempunyai resiko dikemudian hari. Selain itu, dalam Tao Kehidupan disebutkan:⁶⁰ *WU-WEI* dan *WEI-WU-WEI*: dalam tradisi penganut Taoisme, keseimbangan antara segala yang berlawanan sungguh penting untuk bergerak bersama Tao. Oleh karenanya, tindakan menuntut padanya merupakan tidak bertindak, tidak memaksakan segalanya, menantikan dengan sabar.⁶¹

Menjaga keseimbangan diri antara segala yang berlawanan merupakan suatu hal yang penting bergerak bersama. Segala yang diperbuat terjadi selaras dengan sifat Tao. Keharmonisan merupakan konsep yang sangat menyatu dengan kehidupan etnik Tionghoa, terutama dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Dasar pandangan hidup, agama, ilmu pengetahuan dan surga Tionghoa adalah prinsip bahwa alam semesta terdiri dari tunjangan oleh dua kekuatan, *Yin dan Yang* atau positif-negatif atau disebut juga dengan prinsip kegandaan. Menurut pikiran orang Tionghoa, setiap segi alam mempunyai dua kekuatan ini, yang harus berada dalam keadaan seimbang, supaya sejalan dengan dunia.

Selanjutnya, kebudayaan Tionghoa⁶² merupakan salah satu peradaban tertua di dunia. Kebudayaan Tionghoa, selain dipengaruhi oleh Taoisme, Konfusianisme dan Budhisme, juga kaya akan simbol-simbol. Di mana simbol bagi masyarakat Tionghoa menjadi ideologi kehidupan mereka. Kehidupan mereka dipengaruhi oleh simbol-simbol, terutama simbol-simbol hewan. Simbolis bagi masyarakat Tionghoa sebagai cerminan peradaban dan

⁶⁰A.Rani Usman, *Etnik Tionghoa dalam Pertarungan Budaya Bangsa ...*, 56.

⁶¹Ray Grigg, *Tao Kehidupan ...*, 25.

⁶²Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 83.

kebudayaan mereka. Adanya simbolisme bagi etnik Tionghoa dapat menjadi ramalan atas keberhasilan dan keberuntungan mereka.

Bagi Tionghoa, simbol menjadi pandangan hidup baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan bahkan dari keagamaan mereka.⁶³ Simbol bukan sekedar bermakna magis akan tetapi dapat bermakna kesucian dan kepercayaan.

Simbolisme hewan mendapat tekanan dan sangat bermakna bagi keberlangsungan hidup masyarakat Tionghoa. Realitas tersebut banyak terdapat simbol seperti Singa, Kua, Ular dan Naga. Simbol hewan tersebut dapat ditafsirkan oleh mereka sebagai nasib. Realitas tersebut misalnya tahun Kuda 2002, merupakan tahun keberuntungan nasib, namun penuh tantangan.

Perdagangan sangat melekat dengan etnis Tionghoa di Aceh. Penyebab mereka lebih suka untuk berdagang adalah karena dengan berdagang menjadikan mereka nyaman dalam bekerja. Bapak Wiswadas (40 tahun) mengatakan bahwa persepsi Tionghoa terhadap perdagangan adalah positif. Dunia dagang adalah dunia yang menjanjikan kesenangan dan kebahagiaan.⁶⁴

Orang Tionghoa akan rela melepaskan pekerjaan sebelumnya, jika dibandingkan pekerjaan baru lebih banyak menghasilkan uang. Penjelasan dari Bapak Kho Khie Siong/Bapak Aki (51 tahun) sewaktu diwawancarai di tempat organisasi Hakka.⁶⁵

Penjelasan dari Bapak Bakri (73 tahun) selaku mantan ketua Tepekong bahwa bagi pedagang Etnis Tionghoa menunjukkan kepercayaan pada budaya yang mengatakan bahwa ketika ingin menjadi pedagang yang berhasil maka tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang telah didapatkan. Biasanya mereka lakukan setelah selesai sembahyang di Tepekong,

⁶³Abdul Rani Usman, *Etnik Tionghoa dalam Pertarungan ...*, 84.

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Wiswadas selaku Pembina Agama Buddha (40 tahun), tanggal 13 Oktober 2015.

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Kho Khie Siong/Aki (51 tahun), beragama Buddha, selaku Tuha Peut Gampong Peunayong, tanggal 10 Oktober 2015.

yaitu dengan cara melemparkan *cham*⁶⁶ untuk meminta kesehatan atau untuk mengetahui apakah usaha yang sedang dijalani layak untuk dilanjutkan.⁶⁷

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Tomi (38 tahun) bahwa etos kerja yang dimiliki pedagang Tionghoa sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pedagang Tionghoa menjadi pribadi yang cekatan, ulet kerjanya cepat dan teliti.⁶⁸

e. Faktor ekstren: ilmu pengetahuan

Faktor ilmu pengetahuan baik formal maupun nonformal juga yang melatarbelakangi terbentuknya etos kerja pedagang Tionghoa. Melalui pendidikan dapat menjadikan seseorang lebih maju dan sukses merupakan usaha dari kerja keras, disiplin yang mendatangkan strategi dalam berdagang.

Merujuk pada pendidikan, Bapak Acong (32 tahun) mengatakan bahwa seseorang lebih pandai dalam struktur atau penataan pembukuan barang, terlihat dari pendidikannya lebih mahir dalam hal pembukuan dan penataan barang. Keluarga pedagang Etnis Tionghoa belajar dibangku sekolah di mana mayoritas orang-orang Tionghoa. Melalui pendidikan, orang dapat belajar bagaimana agar ia disiplin, jujur dan mandiri. Disiplin, jujur dan mandiri merupakan unsur dari etos kerja bagi pedagang Tionghoa.⁶⁹

Bagi pedagang Tionghoa, pendidikan sangat penting bagi siapa saja yang ingin sukses. Pernyataan Bapak Tomi (38 tahun) menunjukkan bahwa pada zaman sekarang ini pendidikan sangat penting, karena akan dapat mempengaruhi keberhasilan usaha seseorang. Orang yang berpendidikan merupakan calon orang yang sukses dalam usahanya kelak.⁷⁰

⁶⁶Sepasang kayu seperti biji kacang yang dibelah dua dan diberi warna merah secara keseluruhan benda tersebut, setelah selesai sembahyang biasa dilempar keatas, digunakan untuk minta kesehatan atau keberuntungan.

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Bakri (73 tahun) mantan Ketua Vihara Dharmabakti (Toa pe kong/ Klenteng), Selaku Tokoh Agama Buddha, tanggal 12 November 2015.

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Tomi (38 tahun), beragama Buddha, pedagang aneka pancing, tanggal 17 Oktober 2015.

⁶⁹Wawancara dengan Bapak Acong (35 tahun), beragama Buddha, pedagang alat tulis kantor, tanggal 9 Oktober 2015.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Tomi (38 tahun), beragama Buddha, pedagang aneka pancing, tanggal 17 Oktober 2015.

4. Pengaruh budaya bersifat keagamaan terhadap etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong

Tidak dapat dipungkiri bahwa sedikit banyaknya peran agama dapat membentuk karakter manusia. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, dampak dari etos kerja pedagang Tionghoa tidak memiliki pengaruh yang negatif terhadap keagamaan mereka yang bersifat rutin seperti sembahyang atau yang biasa disebut dengan puja bakti. Orang Tionghoa sebelum membuka dagangannya terlebih dahulu melakukan puja bakti (sembahyang) sebagai ajaran Hyang Buddha yang merupakan perwujudan kesadaran yang penuh kesucian.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lien, sewaktu diwawancarai dikediaman anaknya. Kalau puja bakti atau sembahyang dilakukan dari waktu bangun tidur tidak terikat waktu kapan saja boleh dilakukan namun harus bersih terlebih dahulu, karena kami sebagai pedagang tentunya sembahyang tersebut dilakukan sebelum dagangan dibuka dan akan dilakukan lagi jika dagangan akan ditutup sekitar pukul 18.00 Wib. Kami melakukan ibadah tersebut sama sekali tidak mengganggu waktu kami berdagang.⁷¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Elin (40 tahun) sewaktu diwawancarai, kami tetap melakukan sembahyang atau puja bakti di rumah sebelum membuka dagangan, namun terkadang saja meninggalkan ibadah tersebut jika waktu tidak memungkinkan.⁷²

Kahidupan keagamaan Tionghoa setiap bulan pada tanggal 1 dan 15 bulan Cina, banyak warga Tionghoa mengadakan sembahyang di Toa Pe Kong, Vihara Dharmabakti dan Vihara Samudra.⁷³

Terkait dengan sembahyang, Bapak Bakri(73 tahun) mengatakan bahwa sembahyang yang ramai dikunjungi para pedagang maupun masyarakat terutama pada tanggal 1 dan tanggal 15 bulan Cina adalah Vihara Dharmabakti. Vihara Dharmabakti merupakan Toa Pe

⁷¹Wawancara dengan Ibu Lien (72 tahun), beragama Buddha, pedagang kue dan warung kopi, tanggal 17 Oktober 2015.

⁷²Wawancara dengan Ibu Elin (40 tahun), beragama Buddha, pedagang alat bangunan, tanggal 13 Oktober 2015.

⁷³Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 218.

Kong/Klenteng tertua di Banda Aceh. Berdiri sejak tahun 1836, pada awalnya berdiri di Ulee Leu, karena semakin lama tanahnya semakin terkikis oleh air makanya dipindahkan ke Gampong Peunayong. Setelah melakukan sembahyang dengan cara membakar dupa kecil (lidi berwarna merah) kemudian mereka berdoa. Selesai berdoa biasanya mereka meminta kesehatan atau kelarisan dagangan jika para pedagang, untuk mengetahui hal tersebut mereka melemparkan *cham* keatas (sepasang kayu seperti biji kacang yang dibelah dua). Jika kayu tersebut satu terlentang dan satu lagi telungkup maka dianggap doanya diterima. Namun, jika kedua-duanya kayu telungkup berarti doanya tidak diterima, sedangkan bila terbuka kedua-duanya berarti ketawa, maka bisa dilakukan sekali lagi.⁷⁴

Orang Tionghoa juga percaya, jika di rumah dibuat altar atau meja untuk tempat sembahyang penempatannya sangat hati-hati, pagi maupun sore memasang hio atau dupa, sekeluarga damai dan makmur, sehingga banyak para petani memohon kesehatan, pedagang memohon dagangannya laris, yang memelihara ternak memohon ternaknya banyak berkembangbiak dan sebagainya.⁷⁵

Fenomena tersebut di atas jelas menggambarkan bahwa bagi para pedagang Tionghoa, sembahyang yang bersifat keagamaan ialah sesuatu yang sakral dan tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia. Dimana mereka juga berdoa serta memohon untuk memperoleh kesehatan, keberuntungan serta kesejahteraan dengan melemparkan *cham* untuk mengetahuinya apakah diterima atau ditolak. Seperti halnya para pedagang jika ingin menjalankan suatu usaha, biasanya datang ke Toa Pe kong/Klenteng untuk memohon dengan melemparkan *cham*, apakah usahanya dapat memperoleh keberuntungan atau tidak untuk kedepan telah diketahui lewat petunjuk dari *cham*, sehingga mempengaruhi etos kerja seseorang. Adapun terkait kesejahteraan hidup, Sang Buddha menganggap kesejahteraan

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Bakri (73 tahun) mantan Ketua Vihara Dharmabakti (Toa pe kong/Klenteng), selaku tokoh agama Buddha, tanggal 12 November 2015.

⁷⁵Kitab Suci Amurv Bumi (Hok Tek Ceng Sin), 11.

ekonomi sebagai suatu syarat bagi kenyamanan manusia, tetapi pengembangan moral dan spiritual adalah syarat bagi kehidupan yang bahagia, damai dan memuaskan.⁷⁶

Ada sebagian orang selalu mengartikan bahwa agama Buddha hanya menaruh perhatian pada cita-cita yang luhur, moral tinggi dan pikiran yang mengandung falsafah tinggi, dengan mengabaikan kesejahteraan sosial ekonomi, padahal Sang Buddha sangat menaruh perhatian terhadap kesejahteraan umat. Bahkan untuk melenyapkan kejahatan, Buddha menganjurkan agar perekonomian rakyat diperbaiki. Pendidikan dan perekonomian sangat dibutuhkan. Di sini lah pentingnya suatu usaha yang mandiri (pedagang) dikembangkan. Agar kehidupan ekonomi diperkirakan meningkat, maka kemakmuran ekonomi sebagai landasan bagi kehidupan yang baik sangat ditekankan. Di mana Sang Buddha mengatakan bahwa harta kekayaan yang dikumpulkannya dengan semangat, dengan cara-cara yang sah tanpa kekerasan, maka seseorang dapat membuat dirinya bahagia, orang tuanya, orang lain, dapat mempertahankan kekayaannya, memberi hadiah dan persembahan kepada sanak saudara, tamu-tamu, arwah leluhur dan para dewa, membayar pajak kepada pemerintah dan mempersembahkan pemberian kepada orang-orang suci, untuk mengumpulkan pahala.⁷⁷

Agar dapat mencapai tujuan-tujuan di dunia, maka seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Sang Buddha, jika seseorang sungguh-sungguh bekerja menjalankan kewajibannya, selalu waspada, murni tindak tanduknya, terkendali dirinya dan sadar. Jika ia hidup sesuai dengan Dhamma dan sungguh-sungguh, maka kemuliaannya akan terus bertambah.

Sang Buddha juga menjelaskan bahwa jika seseorang mengalami kegagalan dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya maka ia harus menghibur dirinya dengan berkata bahwa ia telah mengerahkan segalanya yang dapat diperbuatnya, maka ia berpikir

⁷⁶Joko Wuryanto, *Wirausaha ...*, 34.

⁷⁷Joko Wuryanto, *Wirausaha ...*, 36.

bagaimana aku harus menggunakan tenagaku untuk mengerjakan apa yang ada dihadapanku saat ini.

Meskipun dengan modal yang kecil, jika seseorang cukup cerdas dan terampil, maka ia akan dapat mengangkat dirinya pada kedudukan yang lebih tinggi, bagaikan orang memperoleh api yang besar dengan meniup api yang kecil.⁷⁸

Selanjutnya pada lokasi penelitian penulis juga menyaksikan dimana sikap sosial masyarakat di Gampong Peunayong masih tetap terjaga, seperti kegiatan pada bulan puasa tahun 2015 lalu, penulis telah melakukan observasi sebelumnya. Kegiatan pedagang yang berjualan sejenis makanan dan minuman menutup dagangannya pada siang hari karena anjuran Dinas Syariat Islam untuk menghargai orang yang puasa.

Bapak Heri (34 tahun) menjelaskan bahwa pada bulan puasa kami menutup dagangan yang berjualan makanan atau minuman untuk menghargai orang Islam yang sedang puasa dan juga ada anjuran dari Dinas Syariat Islam pada bulan puasa yang berjualan makanan dan minuman menutup tokonya. Namun, transaksi jual beli tetap masih terjadi pada sesama kami orang Tionghoa yang bukan beragama Islam, tetapi memang pintu toko makanannya tidak dibuka khusus yang di dalam saja.⁷⁹

Setiap kegiatan sosial keagamaan, pedagang Tionghoa di Peunayong tetap menjaga kerukunan beragama serta toleransi yang baik dengan sesama etnis maupun masyarakat pribumi, seperti jika ada seorang warga beragama Islam meninggal dunia di kawasan Gampong tersebut, masyarakat pribumi maupun Etnis Tionghoa juga ikut *melayat* ke rumah duka serta memberi sumbangan dan dukungan bagi keluarga yang ditinggalkan agar tetap tabah. Ibu Lein (72 tahun) mengungkapkan hal demikian yang mereka lakukan jika ada yang

⁷⁸Joko Wuryanto, *Wirausaha ...*, 38.

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Heri (34 tahun), beragama Buddha, pedagang bakso, tanggal 10 Oktober 2015.

meninggal dunia. Biasanya salah satu dari kami yang pergi untuk mewakili keluarga, misalnya suami atau istri saja, agar toko tetap bisa dibuka.⁸⁰

Dampak positif juga dari etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong lainnya penulis temukan ialah adanya toleransi untuk waktu beribadah bagi karyawan yang beda agama untuk menunaikan ibadah shalat untuk karyawan yang beragama Islam. Selain memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga, bagi Tionghoa menjaga hubungan sesama pekerja juga harus diperhatikan agar menimbulkan kenyamanan bekerja. Dampak dari etos kerja yang baik juga berdampak baik dalam masyarakat luas.

a. Acara kematian yang membudaya

Tionghoa yang berada di Banda Aceh diikat oleh suatu kelompok etnis yang rapi. Jika terjadi kemalangan dan kematian dimulai dengan pengurusan jenazah sampai penguburan dikelola oleh satu yayasan.⁸¹

Ibu Lien(72 tahun) menjelaskan pada bidang sosial keagamaan seperti upacara kematian dimulai dari jenazah sampai penguburan dikelola oleh satu yayasan. Yayasan tersebut dinamakan yayasan sosial terletak di Gampong Mulia. Rumah sosial tersebut didepannya berdiri tiga Vihara, yaitu Vihara Sakyamuni, Vihara Maitiri dan Vihara Samudra. Di rumah sosial juga ada orang-orang miskin atau orangtua yang tidak punya keluarga juga diurus oleh rumah sosial. Persemayaman di rumah sosial biasanya menurut permintaan keluarga.⁸² Jenazah yang telah dimasukkan ke dalam peti kemudian akan disembahyangkan dengan cara keluarga membakar dupa kecil dan menghadap ke arah mayat serta menganggukkan kepala. Setelah selesai sembahyang dan berdoa kemudian peti jenazah

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Lien (72 tahun), beragama Buddha, pedagang kue dan warung kopi, tanggal 17 Oktober 2015.

⁸¹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 212.

⁸²Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 216.

ditutup rapat. Biasanya salah seorang kerabat membawa foto orang yang meninggal, kalau Tionghoa di Aceh orang meninggal biasanya jenazahnya dikuburkan.⁸³

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Sharifuddin Adi, bahwa Orang Tionghoa Peunayong jika ada yang meninggal disemayamkan dua atau tiga hari di rumah sosial, namun ada juga yang tidak melakukannya tergantung permintaan keluarga.⁸⁴

Pernyataan dari Bapak Bakri (73 tahun) juga mengatakan hal demikian, bahwa kami warga Tionghoa yang beragama Buddha jika tempat persemayaman orang meninggal ada tempat tersendiri yang disebut sebagai rumah sosial biasanya dua atau tiga hari, tetapi ada juga yang tidak melakukannya jika keluarga tidak setuju. Tempat warga Tionghoa untuk menguburkan jenazah biasanya di daerah Mata Ie Aceh Besar. Di sana telah disediakan area khusus oleh pemerintah untuk warga Tionghoa.⁸⁵

Jika keluarga besar dan terhormat atau orang kaya, perkabungannya sampai tiga hari atau lebih, tetapi jika yang meninggal orang biasa dan sederhana, maka acara persemayaman di rumah sosial satu atau dua hari. Persemayaman di rumah sosial ini banyak hubungannya dengan status sosial. Jika orang yang meninggal status sosialnya tinggi atau kaya, maka orang yang mengunjunginya banyak sekali, namun sebaliknya jika orang biasa saja, maka yang mengunjunginya hanya sedikit.⁸⁶ Akibatnya, status sosial sangat tercermin pada material dan hubungan kemasyarakatan sampai pada waktu meninggal, sehingga ritual keagamaan juga sangat mempengaruhi motivasi kerja, semakin tinggi status sosial seseorang akan semakin banyak pula yang mengunjungi dihari meninggalnya. Budaya persemayaman mayat dan pemakaman bagi Tionghoa erat hubungannya dengan keagamaan.

b. Tradisi Ceng Beng

⁸³Wawancara dengan Ibu Lien (72 tahun), beragama Buddha, pedagang kue dan warung kopi, tanggal 17 Oktober 2015.

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Sharifuddin Adi selaku Keuchik Gampong Peunayong (42 tahun), beragama Islam, tanggal 9 Oktober 2015.

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Bakri (73 tahun) mantan Ketua Vihara Dharmabakti (Toa pe kong/ Klenteng), selaku tokoh agama Buddha, tanggal 12 November 2015.

⁸⁶Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 215.

Selain tradisi kematian, warga Tionghoa juga sangat menjalankan tradisi Ceng Beng.⁸⁷ Merayakan Ceng Beng atau sembahyang kuburan kepada leluhur sudah menjadi kewajiban untuk menghormati para keluarga yang telah meninggal, merupakan kebudayaan yang masih dipraktekkan dan sangat terasa bagi Tionghoa di Peunayong. Para warga Tionghoa yang merantau keluar Aceh pada umumnya pulang untuk saembahyang kuburan tersebut.

Ceng Beng dirayakan pada bulan ketiga Imlek,⁸⁸ tanggalnya tidak tetap, yang pasti pada permulaan ketika bulan Imlek. Menurut penanggalan Masehi, jatuh pada tanggal 5 atau 6 April. Ceng berarti bersih dan murni, Beng berarti tenang.⁸⁹ Ceng Beng berarti bersih dan tenang. Acara sembahyang kubur atau Ceng Beng ini biasanya serba bersih. Jika pada hari raya atau tahun baru Imlek, yang bersih adalah rumahnya, maka pada hari Ceng Beng yang dibersihkan adalah kuburan leluhur atau orang tua.⁹⁰

Selanjutnya bapak Sharifuddin Adi juga mengatakan, bahwa Tionghoa juga mengadakan sembahyang dikuburan pada bulan April, biasanya keluarga akan berdatangan untuk sembahyang kuburan atau Ceng Beng, seperti kita dalam Islam, ziarah kuburan yang marak dilakukan setelah selesai shalat hari Raya Idul Fitri maupun hari Raya Qurban. Acara sembahyang kuburan tersebut sangat terlihat berbeda antara kuburan satu dengan kuburan lainnya. Jika keluarga tersebut orang kaya maka kuburan tersebut terlihat cantik dan mewah. Namun, jika kuburannya sederhana atau biasa saja berarti keluarga tersebut orang biasa.⁹¹

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Bakri bahwa pada setiap bulan April, warga Tionghoa datang beramai-ramai ketempat pemakaman orangtua atau ketempat para leluhur untuk melakukan sembahyang kuburan. Tujuannya adalah untuk upacara penghormatan.

⁸⁷ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*, 208.

⁸⁸ Hari raya Imlek biasanya bertepatan pada bulan Februari pada awal bulan.

⁸⁹ Tan, Markus, *Imlek dan Alkitab* (Jakarta: Bethlehem, 2004), 129.

⁹⁰ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh ...*, 209.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Sharifuddin Adi selaku Keuchik Gampong Peunayong (42 tahun), beragama Islam, tanggal 9 Oktober 2015.

Kemudian, sebelum sembahyang kami membersihkan kuburan tersebut. Melalui kuburan Tionghoa dapat disaksikan bahwa dengan mewahnya kuburan leluhurnya menunjukkan ia adalah orang kaya dan terhormat. Demikian halnya, jika orang kaya sesajennya pun banyak. Namun mereka yang kaya juga memasang marmer yang indah dan cantik, jika kuburan orang tua atau leluhurnya indah dan cantik, maka sang anak dianggap berhasil menyenangkan hati orang tua atau leluhurnya didalam kuburan. Setelah membakar dupa kecil, baru menundukkan kepala bersembahyang memohon petunjuk dan meminta ampun atau meminta izin kepada orang tuanya untuk mengerjakan sesuatu. Setelah selesai berdoa, dupa kecil tersebut ditancapkan di atas kuburan.⁹²

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pada acara sembahyang kuburan atau Ceng Beng sangat menunjukkan keberhasilan seseorang atau tidak untuk menyenangkan hati para leluhur atau orang tuanya. Hal demikian juga mampu mempengaruhi etos kerja yang tinggi bagi pedagang Tionghoa, sehingga lebih giat lagi bekerja agar mampu untuk meningkatkan sesajen dan kecantikan dari kuburan tersebut. Ritual keagamaan yang telah membudaya tersebut menyemangati mereka bekerja dengan baik dapat dilihat di hari sembahyang kuburan atau Ceng Beng tersebut sebagai penghormatan seorang anak terhadap leluhur atau orang tuanya.

Kebiasaan sembahyang pada makam leluhur sebagai petanda bahwa orang masih hidup dapat meminta serta dapat melaporkan sesuatu yang dikerjakan untuk masa yang akan datang. Seseorang yang sembahyang kuburan, selain menghormati leluhur atau orang tuanya juga meminta berkah dan izin jika ingin melakukan suatu pekerjaan atau usaha.

Sangat lah jelas tergambar dari keterangan di atas bahwa budaya sangat berperan dalam masyarakat Tionghoa yang dijadikan sebagai landasan hidup. Kebudayaan Tionghoa

⁹²Wawancara dengan Bapak Bakri (73 tahun) mantan Ketua Vihara Dharmabakti (Toa pe kong/ Klenteng), selaku Tokoh Agama Buddha, tanggal 12 November 2015.

selain dipengaruhi oleh Taosisme, Konfusianisme dan Budhisme juga kaya akan simbol-simbol. Simbolisme bagi Tionghoa adalah sebagai cerminan peradaban dan kebudayaan.⁹³

Terkait dengan konsep *calling* (panggilan) dari Max Weber, yang mengatakan bahwa semangat kerja dipengaruhi oleh agama, di mana bekerja untuk memuliakan nama Tuhan. Namun dalam penelitian ini, penulis menemukan hal lain di mana budaya sebagai landasan yang mendasari tingginya etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong.

Adanya konsep enkulturasi yang mengacu pada pewarisan budaya, menyebabkan kewarisan budaya mendekati pewarisan biologis, di mana Tionghoa selalu menerapkan warisan leluhurnya dari generasi ke generasi, saat di mana pun mereka berada. Enkulturasi dapat terjadi pada proses pembelajaran budaya dari leluhur, orang dewasa atau teman sebaya. Pewarisan budaya ini merupakan proses pembelajaran budaya terhadap seseorang melalui pendidikan maupun keluarga. Enkulturasi akan berhasil jika seseorang dapat mewarisi budayanya baik bahasa, nilai-nilai maupun acara ritual. Enkulturasi merupakan pewarisan budaya kepada seseorang terutama kepada anak sehingga berperilaku sesuai dengan budayanya.⁹⁴ Agama Buddha yang dianut oleh pedagang Tionghoa telah dipengaruhi oleh budaya leluhur mereka seperti menguji nasib dengan melemparkan *cham*, sembahyang kuburan (Ceng Beng) dan sebagainya.

5. Analisis Penulis

Berdasarkan paparan di atas penulis dapat menganalisis bahwa etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong terbentuk karena beberapa faktor, diantaranya karena keinginan kuat dalam diri peribadinya atau disebut juga sebagai faktor intern. Kemudian, dukungan dari keluarga juga merupakan faktor yang mendorong orang Tionghoa untuk giat dalam bekerja, sehingga menjadi kebiasaan bagi pedagang Tionghoa menerapkan sejak dini pada keluarga untuk berperan dalam perdagangan, baik ayah, istri maupun anak-anaknya agar di kemudian

⁹³Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh ...*,72.

⁹⁴Berry John W dkk, *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 527.

hari mengerti tentang seluk beluk dunia perdagangan, seperti memberi pelayanan kepada pembeli, tata cara administrasi barang serta segala sesuatu tentang perdagangan. Berikutnya, etos kerja orang Tionghoa juga tidak terlepas dari kuatnya faktor budaya yang telah digariskan secara turun-temurun, agar hidup dan masa depan anak cucu mereka menjadi lebih baik. Adapun budaya yang diwariskan tersebut tidak terlepas dari simbol-simbol yang dipercaya sebagai suatu keberuntungan. Keinginan yang besar dapat diperoleh dari pendidikan, baik pendidikan yang formal maupun non formal.

Bagi pedagang etnis Tionghoa, etos kerja yang telah melekat dalam kehidupannya di pengaruhi oleh faktor kekerabatan, faktor budaya serta faktor ilmu pengetahuan. Namun, yang paling dominan ialah faktor budaya.

Pengalaman berdagang yang didapatkan oleh pedagang etnis Tionghoa tersebut diperoleh melalui orang tuanya. Di mana peran orang tua seperti ayah, sangat penting bagi mereka, karena ayah dijadikan sebagai pemimpin atau toke, sedangkan ibu sebagai kasir serta anak-anaknya sebagai pelayan. Alasan lain mengapa orang Tionghoa lebih menyukai berdagang daripada usaha lain adalah karena adanya perbedaan etnis. Di mana mereka merasa didiskriminasi oleh etnis yang lebih dominan. Kemudian, lebih memilih untuk berdagang juga disebabkan waktu yang tidak terbatas dalam bekerja.

Pedagang Tionghoa di Peunayong memiliki sikap atau prinsip untuk dapat mencapai pada etos kerja yang tinggi, seperti adanya sikap sabar, hemat, jujur, pekerja keras, ulet, tahan banting dan bertanggung jawab. Pedagang Tionghoa telah terbiasa dalam administrasi barang maupun dalam melayani pembeli. Di sini para pedagang Tionghoa lebih memperhatikan cara memelihara relasi dengan karyawan maupun pembeli. Bagi pedagang Tionghoa, pelanggan adalah nomor satu yang harus diperhatikan agar tetap jadi langganan. Mereka juga mengatakan jika jadi pedagang tidak bisa senyum kepada pelanggan, maka jangan buka toko.

Artinya, apabila berdagang tidak memprioritas pembeli, maka pembeli tersebut akan pindah ke tempat lain karena pelayanannya tidak baik.

Terkait tentang ciri dalam meraih etos kerja yang tinggi dalam Islam juga sangat menganjurkan pedagang untuk bekerja keras, jujur, bertanggungjawab serta tidak hanya mengandalkan pada kemampuan konseptual semata. Namun komitmen moral yang tinggi dan budi pekerti juga sangat diperhatikan, sehingga dalam Islam, bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup semata tetapi juga untuk menghambakan diri dan mencari ridha Allah Swt.

Agama Protestan, kaum Puritan yang beraliran Calvinis juga mengatakan bahwa bekerja keras, ketekunan, hemat, serta bersungguh-sungguh bukan hanya untuk menghasilkan finansial semata, melainkan bekerja ialah suatu *calling* (panggilan) Tuhan, mereka memandang pekerjaan sebagai sebuah sarana untuk dapat merespon berkat dari Tuhan.

Selanjutnya dalam agama Islam juga sangat memperhatikan dalam hal perdagangan seperti makanan atau minuman sangat menaruh perhatian terhadap halal dan toyyibnya hal tersebut, sangat dilarang dalam menjual bangkai, khamar (segala yang memabukkan termasuk narkoba dan sejenisnya), babi, patung, serta tempat menyediakan perjudian atau pelacuran dan sebagainya. Sangat ditegaskan dalam al-Quran, jangankan melakukannya mendekati tempat-tempat maksiat ataupun perbuatan tersebut sangat dilarang keras, yang melanggar hal tersebut akan dikenakan sanksi dari hukum syari'at. Adapun dalam hal tingkat sosial keagamaan, seperti upacara kematian, bagi Etnis Tionghoa adalah suatu hal yang sangat sakral. Di mana upacara tersebut mempunyai peran yang kuat dalam tradisi dan budaya.

Kemiskinan yang dialami Tionghoa dari negara asalnya membuat mereka hijrah ke Aceh, walaupun awalnya hanya sebagai pekerja buruh pada zaman kolonial Belanda, namun

karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat, membuat mereka sebagai pekerja keras yang gigih, hemat serta tahan banting supaya dapat hidup di negeri orang.

Terkait dengan konsep *calling* (panggilan) dari Max Weber yang mengatakan bahwa semangat bekerja itu dipengaruhi oleh agama. Namun ada hal yang menarik penulis temukan dalam penelitian ini. Jika dalam analisa Weber tentang Kapitalisme di Eropa yang basis utamanya adalah semangat agama yaitu Etika Protestan dari aliran Calvinis salah satunya teori *Calling* (panggilan), penulis justru menemukan bahwa etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong, tidak dilandasi oleh semangat agama akan tetapi lebih mendasari oleh etos kerja yang berdasarkan pada budaya atau kultural dari nenek moyang mereka. Sebab etos kerja tersebut dimiliki oleh para pedagang Tionghoa di Peunayong baik yang beragama Protestan, Katholik maupun Buddha. Kebudayaan Tionghoa tersebut diterapkan melalui sosialisasi dalam keluarga membentuk etos kerja bagi pedagang Tionghoa.

Etos kerja pedagang Tionghoa mampu meningkatkan taraf kehidupan di masyarakat, memperbaiki perekonomian keluarga untuk masa depan anak menjadi lebih baik serta status sosialnya yang tinggi patut untuk dicontoh. Ketidaktergantungan hidup terhadap pemerintah, patut dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Aceh agar angka pengangguran di Indonesia khususnya di Aceh dapat berkurang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan paparan hasil penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa etos kerja pedagang Tionghoa terjadi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dan telah membudaya bagi Tionghoa di mana pun baik beragama Buddha, Protestan, Khatolik maupun Islam.

Etos kerja pedagang Tionghoa yang tinggi mempunyai ciri-ciri dalam menciptakan etos kerja diantaranya ialah keterlibatan keluarga sejak dini, pekerja keras, meningkatkan investasi, memberi pelayanan terbaik, bersaing sehat, sabar serta menjaga relasi, hidup sederhana, bertanggung jawab disamping harus jujur menjalani usaha. Bagi pedagang Tionghoa, sikap jujur merupakan hal penting yang harus tetap dijaga, baik antara sesama karyawan maupun pelanggan lainnya.

Tingginya etos kerja pedagang Tionghoa di Peunayong dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi sosial, kekerabatan, pendidikan dan budaya. Contohnya dalam kegiatan kematian, Etnis Tionghoa sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan, seperti semayaman jenazah, sembahyang, doa serta penguburan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Peunayong, dengan etos kerja pedagang Tionghoa maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya kajian ini, mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya penulis sendiri, selanjutnya penulis juga berharap agar kajian ini dapat menambah daftar referensi bacaan bagi mahasiswa khususnya dan masyarakat luas umumnya terutama tentang etos kerja pedagang Tionghoa.
2. Diharapkan bagi pedagang pribumi untuk meningkatkan minat dan keterampilan serta keuletan dalam kegiatan ekonomi terutama pada sektor perdagangan, sehingga mampu memenuhi taraf kebutuhan hidup, serta lepas dari ketergantungan dari pemerintah, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di bumi Aceh.
3. Diharapkan juga pihak dari Pemerintah untuk mendukung masyarakat dalam membenahi dan memfasilitasi usaha atau modal kerja untuk meningkatkan taraf ekonomi dimasa depan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panjdi. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cita, 1993.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asy'arie, Musa. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Azhari. "Kapitalisme dalam Perspektif Kristen Protestan dan Islam". Skripsi Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2007.
- Ann Wan, Seng. *Rahasia Bisnis Orang China: Kunci Sukses Menguasai Perdagangan*. Jakarta: Noura Books, 2006.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Kuta Alam dalam Angka 2014*. Banda Aceh: BPS, 2014.
- Burger, Prayudi. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Padnya Paramitha, 1962.
- Departemen Agama RI, *al-Hikmah: al-Quran dan Terjemah*, Cet. X. Terj. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Alquran. Bandung: Diponegoro, 2011.
- Dhammavirasada, Pandita dkk. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Budhis Bodhi, 1997.
- Ferian, Arifin. *Rahasia Sukses Bisnis Orang Cina dan Korea: Membongkar falsafah, etika, strategi, konsep dan resepmenguasai perdagangan dunia*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Grigg, Ray. *Tao Kehidupan*. Batam Centre: Luky Publisher, 2002.
- Hani, Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF, 1993.
- Hamilton, Garry. *Menguak Jaringan Bisnis Cina Di Asia Timur dan Tenggara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hidayat, Zm. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, 1993.
- Ivan Yulietmi, Nyana Karuno. *Jurnal Pengembangan Etos Kerja dalam Perspektif Budhis*. Diakses: [Http://www.mdp.ac.id/materi](http://www.mdp.ac.id/materi) pada tanggal 22 Agustus 2015.

- John W, Berry dkk. *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Karmila, Lisa. “*Etos Kerja Perempuan dalam Pandangan Masyarakat: Studi di Kecamatan Indrapuri*”. Skripsi Ilmu Perbandingan Agama UIN Ar-Raniry, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi-II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Luthans, Fried. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2006.
- Mahathera Piyadassi. Terj. Hetih Rudi, Vivi dan Titin Ningsih. *Spektrum Ajaran Budha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Budhis Tri Ratna, 2003.
- Majid, Nurcholis. *Islam dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Modernitas*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramedia, 1995.
- Markus, Tan. *Imlek dan al-Kitab*. Jakarta: Bethlehem, 2004.
- Martheonis, Liza. “*Gampong Peunayong di Tanah Rancong 21 April 2011*”. Diakses: [Http://www.Travelling Around Aceh Peunayong](http://www.Travelling Around Aceh Peunayong) pada tanggal 31 Mei 2015.
- Muchtar, Adeng Ghazali. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muhammad, Nurdinah. *Etos Kerja Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Banda Aceh: Searfiqh, 2012.
- Muhammad, Nurdinah, Yasin Taslim dan Wahab Husein. *Antropologi Agama*. Banda Aceh: Citra Kreasi Utama, 2007.
- Muhammad, Nurdinah, dkk. *Ilmu Perbandingan Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Ikhsan, Tanggok. *Jalan Keselamatan Melalui Khonghucu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Mulyadi, “*Etos Kerja dan Etos intelektual Kaum Cendekiawan Muslim*”. Skripsi Ilmu Aqidah dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 1999.
- Nurmawaddah. “*Pandangan Muslim Terhadap Non Muslim Di Peunayong*”. Skripsi Studi tentang Hubungan Antar Agama UIN Ar-Raniry, 2013.

- Panitia Istilah Manajemen. *Kamus Istilah Manajemen*. Jakarta: Balai Aksara, 1983.
- Rijal, Syamsul dan Ismail Fauzi. *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam*. Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Prayudi, Burger. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Padnya Paramitha, 1962.
- Rochdjatun, Ika Sasrtahidayat. *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Santana, Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Sondang, Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sinamo, Jansen. *Delapan Etos Kerja Profesional, Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.
- Sudirman. *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- _____. *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Maritim*. Buletin Haba No. 44. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryananda. *Memahami Budhayana*. Jakarta: Yayasan Penerbit Kayanira, 1995.
- Suparlan, Parsudi dalam Robertson Roland. *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Ode, M. D. La. *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena Di Kalimantan Barat Prespektif Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Bigaraf Publishing, 1997.
- Rani, Usman Abdul. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- _____. *Etnik Tionghoa dalam Pertarungan Budaya Bangsa*. Cet. I. Yogyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2006.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- Wikipedia, “*Etika Protestan*” dalam [Http//Etika Protestan Wikipedia Ensiklopedia Bebas](http://Etika Protestan Wikipedia Ensiklopedia Bebas). Diakses pada tanggal 23 Juli 2015.

Wiradi, G. *Ensiklopedia Nasional Indonsia Jilid 5*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.1989.

Wuryanto, Joko. *Wirausaha Buddhis*. Yanwreko Wahana Karya, 2007.

Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.

Zikrullah. *Struktur Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan 2004*. Dalam: [Http://www.kimpraswil.go.id/public/P2KP/okt/struktur00htm](http://www.kimpraswil.go.id/public/P2KP/okt/struktur00htm). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2015.

Lampiran 1:

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Kriteria Responden

Para pedagang Tionghoa, tokoh masyarakat, tokoh adat (tuha peut), geuchik, karyawan dan masyarakat biasa yang beda agama.

B. Karakteristik Responden

Nama :
Usia :
Jeniskelamin :
Agama :
Alamat :
Nama Toko/Jabatan :

C. Bentuk Pertanyaan yang Diajukan

1. Sudah berapa lama ibu/bapak bekerja sebagai pedagang?
2. Apa yang membuat ibu/bapak mau bekerja sebagai pedagang? Mengapa?
3. Apakah ibu/bapak pernah meninggalkan sembahyang? Kenapa?
4. Apakah pekerjaan ibu/bapak mempengaruhi ibadah? Mengapa?
5. Apa yang mendorong ibu/bapak giat dalam bekerja? Kenapa?
6. Faktor apa saja yang mempengaruhi ibu/bapak giat dalam bekerja?
7. Apakah hidup sederhana lebih nyaman daripada hidup mewah? Mengapa?
8. Apakah ada hubungan giat bekerja dengan budaya nenek moyang?
9. Apakah ada sanksi terhadap karyawan yang terlambat masuk kerja?

10. Apakah ada toleransi bagi karyawan yang beda agama untuk beribadah dalam waktu kerja?
11. Menurut bapak/ ibu bagaimana etos kerja pedagang Tionghoa?
12. Apakah di hari sembahyang tanggal 1 dan tanggal 15 para pedagang Tionghoa sering datang ke Tepekong ?
13. Setelah sembahyang, katanya ada yang melemparkan *Champ*? Gunanya untuk apa?
14. Ritual apa saja yang sering dilakukan di Tepekong?
15. Menurut bapak apa saja yang memotivasi etos kerja pedagang Tionghoa?
16. Apa yang menjadi pedoman hidup dalam agama Buddha?
17. Apa yang dimaksud dengan sembahyang kuburan? Mengapa?
18. Kalau orang Tionghoa meninggal dimana di semayamkan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Susanti
Tempat/Tanggal Lahir : Kutacane/17 Oktober 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Aceh Tenggara
Pekerjaan/NIM :Mahasiswi/321002851

B. Nama Orang Tua/Wali

1. Ayah : Mukklas (Alm)
2. Pekerjaan : -
3. Ibu : Sabtuyah (Almh)
4. Pekerjaan : -
5. Alamat : -

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : Berijazah 2004
2. SMP : Berijazah 2007
3. SMK : Berijazah 2010
4. UIN Ar-Raniry : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Perbandingan Agama

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara Harapan I Sains MIPA Biologi Se-Kabupaten Aceh Tenggara Tingkat SLTP tahun 2007.
2. Juara I dari kelas I-III SMK Negeri I Kutacane tahun 2008-2010.
3. Juara Umum I Se-SMK Negeri I Kutacane tahun 2009.
4. Juara Harapan II Marketing Se-Provinsi Aceh Tingkat SMK tahun 2008.
5. Juara III Lomba Memasak Se-Kabupaten Aceh Tenggara Tingkat Pramuka SMA tahun 2010.
6. Juara I Lomba Karya Tulis Puisi Se-UIN Ar-Raniry Tingkat Mahasiswa tahun 2015.

E. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Rohis SMK Negeri I Kutacane
2. Wakil Ketua OSIS SMK Negeri I Kutacane Periode 2008-2009
3. Bendahara Pencak Silat SMK Negeri I Kutacane

4. Sekretaris Pramuka SMK Negeri I Kutacane
5. Anggota IPMAT periode 2013-2014
6. Anggota Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2013-2014
7. Anggota Musala Azilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2013-2014
8. Anggota LDK UIN Ar-Raniry 2013-2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya nyatakan dengan sebenarnya. Semoga dapat digunakan seperlunya.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTA ALAM
KEUCHIK GAMPONG PEUNAYONG

JL. H. T. Daudsyah No. 67 Telp. (0651) 32592 Kode Pos 23122
Website : www.peunayong.desa.id e-Mail : gampong@peunayong.desa.id
BANDA ACEH

Nomor : 401/53
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Banda Aceh, 9 Oktober 2015
Kepada YTH.
Warga Masyarakat Gp. Peunayong
Di_ _____
Tempat

Dengan Hormat.

Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh No. Un.08/FUFI/PP.00.9/1269/2015 tanggal 10 September 2015 tentang "Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong" di Gampong Peunayong Kecamatan Alam Banda Aceh. Maka dengan ini kami mohon bantuan kepada Warga Masyarakat Gampong Peunayong untuk dapat memberikan informasi yang akurat kepada :

Nama : **Susanti**
NIM : 321002851
Jurusan : IPA (Ilmu Perbandingan Agama)
Semester : XI (Ganjil)
Alamat : Darussalam, Jl. Hamzah Fansuri No. 9

Demikian surat izin penelitian ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/937/2015

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 60 Tahun 1999; tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 1993; tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Ar-Raniry.
 5. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 6. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|--------------------------------------|-----------------------|
| a. Dra. Nurdinah Muhammad, MA | Sebagai Pembimbing I |
| b. Safriisyah, S. A.g, M.Si | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Susanti
Nim : 321002851
Prodi : Ilmu Perbandingan Agama (IPA)
Judul : Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 12 Juni 2015

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. Diah Nurhuda Basvir, M.Ag

Nip. 19600313199503 1 001

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTA ALAM
KEUCHIK GAMPONG PEUNAYONG**

JL. H. T. Daudsyah No. 67 Telp. (0651) 32592 Kode Pos 23122
Website : www.peunayong.desa.id e-Mail : gampong@peunayong.desa.id
BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

No : 401/ /PY/KA/2015

Keuchik Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Susanti**
NIM : 321002851
Jurusan : IPA (Ilmu Perbandingan Agama)
Semester : XI (Ganjil)
Alamat : Darussalam, Jl. Hamzah Fansuri No. 9

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi sejak tanggal 09 Oktober 2015 s/d 15 November 2015 tentang "Etos Kerja Pedagang Tionghoa di Peunayong".

Demikian surat keteranganan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 November 2015

